**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pengertian pendidikan secara sederhana dapat merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[[1]](#footnote-1) Dari pengertian kamus tersebut, terlihat bahwa melalui pendidikan: satu, orang mengalami pengubahan sikap dan tata laku; dua, orang berproses menjadi dewasa, menjadi matang dalam sikap dan tata laku; tiga, proses pendewasaan ini dilakukan melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Selanjutnya, dalam bahasa Arab pendidikan dikenal dengan istilah *تَرْﹾبِيَةٌ* yang berarti peliharaan, asuhan, pendidikan.[[2]](#footnote-2) Adapun makna pendidikan menurut tokoh pendidikan yaitu Mohammad Surya, mengemukakan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses memanusiakan manusia melalui pengembangan seluruh potensinya dan sesuai dengan tuntutan yang berkembang dilingkungannya.[[3]](#footnote-3)

Kegiatan belajar-mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Dalam prosesnya kegiatan ini melibatkan interaksi individu yaitu pengajar (guru) di satu pihak dan pelajar (siswa) di pihak lain. Keduanya saling berinteraksi dalam suatu proses yang disebut proses belajar-mengajar yang berlangsung dalam situasi pembelajaran dalam tatanan pedagogik.[[4]](#footnote-4) Dalam upaya mewujudkan proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien, maka perilaku yang telibat dalam proses tersebut hendaknya dapat berjalan secara dinamis dengan sebaik-baiknya. Firman Allah SWT:

[لقمان : ٣١: ١٣][[5]](#footnote-5)

Artinya: *“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”* (Q.S. Luqman [31] :13).[[6]](#footnote-6)

Berdasarkan ayat di atas, pendidikan harus berlandaskan aqidah dan interaksi efektif antara pendidik dan peserta didik yang didorong oleh rasa kasih sayang serta direalisasikan dalam pemberian bimbingan dan arahan agar anak didiknya terhindar dari perbuatan yang dilarang.

Mengajar dan mendidik bukanlah aktivitas satu arah, karena yang menjadi objek pengajaran dan pendidikan adalah manusia. Dialog menjadi keharusan dalam proses belajar-mengajar. Seorang guru tidak selayaknya menganggap seolah-olah para murid adalah robot-robot yang hanya butuh *diinstal* program tanpa perlu berdialog.[[7]](#footnote-7) Dengan dialog antara guru dengan siswa, maka guru menjadi tahu apa yang dibutuhkan siswa dan guru juga menjadi tahu bagaimana perasaan siswa sesungguhnya terhadap dirinya dan materi pelajaran yang disampaikannya. Dengan demikian, dialog menjadi perekat hubungan antara guru dengan siswa.

Melalui interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi antar sesama siswa (komunikasi dua arah dan multiarah) dalam proses belajar-mengajar akan menimbulkan perubahan perilaku siswa baik yang berdimensi ranah cipta (kognitif), ranah rasa (afektif), maupun yang berdimensi ranah karsa (psikomotorik). Oleh karena itu, hal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah menciptakan suasana belajar yang membuat siswa mampu belajar aktif dalam proses pembelajaran, tetapi hal ini sangat sulit dicapai apabila siswa hanya dijadikan sebagai subjek pembelajaran. Sebagaimana telah disebutkan dalam sebuah hadits Rasulullah ﷺ tentang peran seorang pendidik dalam menciptakan hubungan timbal balik yang aktif antara pendidik dengan peserta didik.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَكَمِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أَلْجَمَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه ابوداود).

Artinya: *“Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Hammad telah mengabarkan kepada kami Ali bin Al Hakam dari 'Atha dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa ditanya mengenai suatu ilmu dan ia menyembunyikannya, maka ia akan dicambuk dengan cambuk dari api neraka pada hari kiamat."”* (HR. Abu Dawud).[[8]](#footnote-8)

Kegiatan siswa yang bersifat aktif dalam mempelajari materi pembelajaran tertentu sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Dalam kegiatan belajar siswa itu, diperlukan pula kegiatan yang bersifat aktif pada pihak guru, yaitu memberi bimbingan, dorongan, rangsangan, dan arahan tentang apa yang sepatutnya dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta membantu siswa-siswi tertentu yang mendapat kesulitan belajar.Sehingga guru sebagai pengajar memiliki tugas memberikan fasilitas atau kemudahan bagi suatu kegiatan belajar bagi subjek belajar atau siswa.[[9]](#footnote-9)

Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para pelajar atau siswa di dalam kehidupan, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para siswa itu.[[10]](#footnote-10) Adapun proses-proses perkembangan yang dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan belajar siswa meliputi:

1. Perkembangan motorik (*motoric development*), yakni proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam, keterampilan fisik anak (*motoric skills*);
2. Perkembangan kognitif (*cognitive development*), yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan/kecerdasan otak anak; dan
3. Perkembangan sosial dan moral (*social and moral development*), yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan cara anak dalam berkomunikasi dengan obyek atau orang lain, baik sebagai individu maupun kelompok.[[11]](#footnote-11)

Sesuai dengan tahap perkembangan kognitif individu, maka seorang guru harus menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan seluruh potensi ranah kognitifnya, yaitu dengan menciptakan interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya, serta memberikan kebebasan bagi siswa dalam mengemukakan hasil pemikirannya.

Perlu kita ketahui bahwa siswa yang memiliki kemampuan kognitif baik maka ia akan menggunakan kemampuannya untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman termasuk untuk berpikir, mengetahui, mengingat, menilai, dan memecahkan masalah. Karena fokus perkembangan kognitif individu meliputi persoalan menerima informasi, memahami, menyimpan, membuka, dan menggunakannya.[[12]](#footnote-12)

Itulah sebabnya, pendidikan dan pengajaran perlu diupayakan sedemikian rupa agar ranah kognitif para siswa dapat berfungsi secara positif. Tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang siswa dapat berpikir. Selanjutnya tanpa kemampuan berpikir mustahil siswa tersebut dapat memahami dan meyakini faedah materi-materi pelajaran yang disajikan kepadanya.[[13]](#footnote-13) Tanpa berpikir juga sulit bagi siswa untuk menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam pelajaran yang diikutinya, termasuk pelajaran agama seperti mata pelajaran Al-Quran dan Hadits.

Namun yang sering terjadi pada praktiknya, seorang guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran hanya menggunakan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga tidak membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya. Tentu hal ini akan berdampak dan menghambat proses perkembangan kemampuan kognitifnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh dari kelas X MA At-Taufiqiyah Kota Serang maka dapat diamati dan ditemukan adanya sebuah masalah yang terjadi, yakni interaksi pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya berjalan satu arah, yaitu didominasi dari pihak guru sehingga tidak menghasilkan sebuah umpan balik yang bermakna dan berkesan bagi siswa.[[14]](#footnote-14) Tentu hal ini akan berpengaruh pada perkembangan kemampuan kognitif siswa yang tidak dibimbing oleh guru secara optimal. Adapun minimnya proses interaksi pembelajaran di kelas tersebut berakar dari beberapa masalah lainnya, yaitu di antaranya dapat diperkuat berdasarkan hasil wawancara bersama guru dan beberapa orang siswa dari kelas tersebut, yang menyatakan bahwa selama pembelajaran Al-Quran dan Hadits di kelas memang lebih banyak menggunakan metode ceramah yang didominasi oleh guru dalam penyampaian materi (*teacher centered*), sehingga menyebabkan siswa sulit untuk terlibat atau berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran.[[15]](#footnote-15)

Menurut peneliti untuk mengatasi masalah sebagaimana dijelaskan di atas, maka diperlukan intensitas interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya.

Melalui intensitas interaksi yang baik antara guru dengan siswa di dalam proses pembelajaran Al-Quran dan Hadits diharapkan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga terbentuklah pengalaman berkesan dalam diri siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang tidak mudah di lupakan dalam kehidupannya. Apabila pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan efektif dan efisien maka perkembangan kognitif siswa pun akan mengalami peningkatan. Siswa akan semakin memahami dan dapat mengamalkan ilmu-ilmu pengetahuan yang telah ia terimadan di sisi lain seiring berjalannya tahapan perkembangan kognitif siswa ke arah pencapaian optimalisasi maka informasi yang telah diserap perlahan-lahan akan diamalkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Intensitas Interaksi Kegiatan Belajar Mengajar Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Quran Dan Hadits” (Studi di MA At-Taufiqiyah Kota Serang).**

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian tentang latar belakang dari permasalahan tersebut, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Kurangnya interaksi antara guru dengan siswa selama proses pembelajaran di kelas.
2. Kegiatan belajar mengajar hanya berpusat pada guru (*teacher centered*).
3. Rendahnya partisipasi siswa selama kegiatan belajar-mengajar.
4. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru kurang relevan dengan perkembangan kemampuan kognitif siswa.
5. **Batasan Masalah**

Untuk menghindari kemungkinan meluasnya masalah yang diteliti, maka penulis perlu membatasi ruang lingkup permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Intensitas interaksi guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada materi pelajaran Al-Quran dan Hadits.
2. Kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadits.
3. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana intensitas interaksi kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadits di MA At-Taufiqiyah Kota Serang?
2. Bagaimana kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadits di MA At-Taufiqiyah Kota Serang?
3. Adakah pengaruh intensitas interaksi kegiatan belajar mengajar terhadap kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadits di MA At-Taufiqiyah Kota Serang?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui intensitas interaksi kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadits di MA At-Taufiqiyah Kota Serang.
2. Untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadits di MA At-Taufiqiyah Kota Serang.
3. Untuk mengetahui pengaruh intensitas interaksi kegiatan belajar mengajar dengan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadits MA At-Taufiqiyah Kota Serang.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis: Dapat menambah wawasan pengetahuan agar dapat mengadakan intensitas interaksi kegiatan belajar mengajar yang baik, dan mengetahui pentingnya kemampuan kognitif siswa serta mengembangkan kemampuan kognitif tersebut.
2. Manfaat praktis:
3. Bagi Siswa

Bagi siswa diharapkan intensitas interaksi kegiatan belajar mengajar yang baik antara guru dengan siswa yang dilakukan selama pembelajaran pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadits dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa berupa hasil belajar yang dapat memotivasi siswa agar semakin aktif di kelas.

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang strategi dalam menciptakan intensitas interaksi antara guru dengan siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa berupa hasil belajar di kelas.

1. Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang berbagai aspek yang dapat mempengaruhi intensitas interaksi kegiatan belajar mengajar.

1. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, menerapkan pengetahuan yang didapat selama menuntut ilmu di fakultas tarbiyah dan keguruan.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu untuk menambahkan referensi.

1. **Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini disusun 5 (lima) bab sebagai berikut:

Bab Kesatu, Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Tinjauan Pustaka yang terdiri dari: Kajian Teori, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir, dan Pengajuan Hipotesis Penelitian. Kajian teori meliputi: Pengertian Intensitas Interaksi Kegiatan Belajar Mengajar, Komponen-komponen Interaksi dalam Kegiatan Belajar Mengajar, Pendekatan Interaksi dalam Kegiatan Belajar Mengajar, Karakteristik Interaksi Kegiatan Belajar Mengajar, Pola Interaksi dalam Kegiatan Belajar Mengajar dan Kemampuan Kognitif membahas tentang Pengertian Kemampuan Kognitif, Tingkatan Kognitif, Tahap Perkembangan Kognitif, Karakteristik Perkembangan Kognitif Siswa, Implikasi Perkembangan Kognitif terhadap Pendidikan, dan Mata Pelajaran Al-Quran dan Hadits membahas tentang Hakikat Mata Pelajaran Al-Quran dan Hadits Di Madrasah Aliyah, Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Al-Quran dan Hadits di Madrasah Aliyah, Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Quran dan Hadits di Madrasah Aliyah, Standar Kompetensi Lulusan Madrasah Aliyah, Pengaruh Intensitas Interaksi Kegiatan Belajar-Mengajar Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa, dan Indikator Variabel Penelitian.

Bab Ketiga, Metodologi Penelitian yang terdiri dari: Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Hipotesis Statistik.

Bab Keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari: Deskripsi Data, Uji Persyaratan Analisis, Uji Hipotesis, dan Pembahasan.

Bab Kelima Penutup, yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Kajian Teori**
2. **Intensitas Interaksi Kegiatan Belajar-Mengajar**
3. Pengertian Intensitas Interaksi Kegiatan Belajar-Mengajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, intensitas adalah keadaan, tingkatan atau intensnya, intensitas berhubungan dengan frekuensi, yaitu seberapa sering kegiatan tersebut dilakukan, intensitas adalah kekerapan, suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang.[[16]](#footnote-16)

Interaksi secara bahasa adalah aksi timbal balik.[[17]](#footnote-17) Dan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *تَعَامُلْ*, yang berasal dari kata *تَفَاعَلَ – يَتَفَاعَلُ* (interaksi, hubungan, kerjasama).[[18]](#footnote-18)

Dalam Al-Quran, dapat diketahui bahwa interaksi sudah terjadi sejak nabi Adam, yaitu terdapat dalam Q.S Al-Maidah ayat 27-31.

[ المائدة : ٥ : ۳۱ - ٢٧][[19]](#footnote-19)

15

12

Artinya: *“(27). Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): “Aku pasti membunuhmu!”. berkata Habil: “Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa”. (28). “Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.” (29). “Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim.” (30). Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. (31). Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: “Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.”* (Qs. Al-Maidah [5] : 27-31).[[20]](#footnote-20)

Data historis tentang interaksi ini menggambarkan bahwa konflik keluarga Adam antara Qabil dan Habil mengundang keterlibatan Adam sebagai orang tua. Konflik keluarga Adam ini membuktikan keraguan malaikat ketika di surga akan kualitas khalifah yang diciptakan Allah di bumi berpotensi untuk merusak dan menumpahkan darah. Di sinilah terlihat bagaimana Adam mengemban misi khalifah salah satunya adalah mendidik anak untuk memakmurkan bumi.[[21]](#footnote-21)

Interaksi dapat disebut juga sebagai suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih [objek](https://id.wikipedia.org/wiki/Objek) mempengaruhi atau memiliki [efek](https://id.wikipedia.org/wiki/Efek) satu sama lain. Interaksi merupakan hubungan antarmanusia yang sifat dari hubungan tersebut adalah dinamis artinya hubungan itu tidak statis, selalu mengalami dinamika. Hubungan antara manusia satu dan lainnya disebut interaksi. Dari interaksi akan menghasilkan produk-produk interaksi, yaitu tata pergaulan yang berupa nilai dan norma yang berupa kebaikan dan keburukan dalam ukuran kelompok tersebut. Pandangan tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk tersebut mempengaruhi perilaku sehari-hari.[[22]](#footnote-22)

Di dalam interaksi pendidikan, hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak (murid) harus menunjukkan adanya hubungan edukatif (mendidik), di mana interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik. Dalam hal ini menurut Soetomo, hubungan antara anak dan dengan orang tua dapat dikatakan mempunyai hubungan (interaksi) edukatif apabila salah satu pihak (orang tua) dalam hal itu mempunyai tujuan tertentu.[[23]](#footnote-23)

Menurut Sardiman, interaksi yang dikatakan dengan interaksi pendidikan apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan. Jadi, dalam hal ini yang penting bukan bentuk interaksinya, tetapi yang pokok adalah maksud atau tujuan berlangsungnya interaksi itu sendiri.[[24]](#footnote-24)

Interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran mengandung suatu arti yaitu kegiatan interaksi yang dilakukan tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan warga belajar (siswa, anak didik/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dipihak lain.[[25]](#footnote-25) Dalam rangka membina dan membimbing, hubungan guru dengan siswa harus berdasarkan tujuan tertentu, yakni untuk mendewasakan anak didik agar nantinya berdiri sendiri, dapat menemukan jati dirinya secara utuh. Adapun dalam Al-Quran, interaksi pendidikan telah dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30.

[ البقرة :٢ :۳۰][[26]](#footnote-26)

Artinya: *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".* (QS. Al-Baqarah [2] : 30).[[27]](#footnote-27)

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa ayat tersebut menggambarkan adanya interaksi pendidikan pertama kali terjadi antara Allah dengan malaikat. Dalam interaksi ini, Allah mengajarkan kepada malaikat akan penciptaan khalifah (manusia) di bumi. Malaikat menyangkal rencana Allah dengan memberikan argumentatif bahwa khalifah (manusia) itu tidak akan mampu menciptakan kehidupan yang dinamis dan humanis. Akhirnya, Allah memberikan satu keyakinan bahwa pengetahuan Allah SWT lebih luas daripada prediksi malaikat.[[28]](#footnote-28)

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa intensitas interaksi kegiatan belajar mengajar adalah tingkatan atau seberapa seringnya guru berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

1. Komponen-Komponen Interaksi dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Secara bahasa, komponen merupakan bagian dari keseluruhan unsur.[[29]](#footnote-29) Perwujudaan perilaku guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pembelajar akan nampak dalam interaksi di antara keduanya. Dalam interaksi ini terjadi perubahan perilaku pada diri pembelajar dalam bentuk tercapainya hasil pembelajaran. Sekurang-kurangnya ada tiga hal dalam interaksi antara pengajar dan pembelajar, yaitu:[[30]](#footnote-30) (1) Proses pembelajaran; (2) Metode pembelajaran; dan (3) Pola-pola interaksi.

Interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran juga akan berlangsung apabila terdapat beberapa hal sebagai berikut:

1. Rasa Tenang Pada Anak Didik

Suatu interaksi dalam proses pembelajaran hanya mungkin terjadi kalau pada anak didik ada suatu perasaan bahwa ia dapat berkembang dengan tenang. Ketenangan sebagai akibat adanya suatu perasaan pada diri anak bahwa dirinya aman. Aman dalam arti karena ia percaya pada pendidiknya bahwa pendidik akan memberikan suatu bantuan yang diperlukan kepadanya.

1. Hadirnya Kewibawaan

Anak didik secara *relative* merasa dirinya tidak berdaya. Pengertian *relative* artinya tidak berdaya dibandingkan dengan pendidiknya. Selama “jarak” antara anak didik dengan pendidik ada, maka anak didik dikatakan secara “*relative*” tidak berdaya. Kalau anak merasa tidak berdaya, dan pendidik memberikan apa yang ia perlukan untuk perkembangannya, maka interaksi akan berjalan dengan baik dan lancar. Hal itu berarti kewibawaan pendidik telah lahir.

1. Kesediaan Pendidik Membantuk Anak Didik

Interaksi antara guru dengan siswa akan terjadi apabila dari pihak pendidik ada kesediaan atau kerelaan untuk membantu anak didik. Syarat ini mutlak perlu dalam berinteraksi selama proses pembelajaran.

1. Perhatikan Minat Anak

Dalam interaksi antara guru dengan siswa, maka guru harus memperhatikan minat anak didik, karena dalam diri anak didik akan muncul perasaan bahwa interaksi dengan pendidik yang sedang dijalani akan berguna bagi dirinya.[[31]](#footnote-31)

Sedangkan menurut Djamarah, komponen-komponen interaksi belajar-mengajar adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

Tujuan mempunyai arti penting dalam interaksi belajar mengajar. Tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti kemana kegiatan arah pembelajaran akan dibawa guru. Dengan demikian, semua faktor yang terlibat untuk mendukung manifestasi interaksi pengajaran harusnya diarahkan dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran itu sendiri.

1. Bahan Pelajaran

Bahan adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan, karena itu guru akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik.

1. Kegiatan Belajar-Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua komponen pengajar akan berproses di dalamnya komponen inti yakni manusiawi, guru dan anak didik melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama- sama mencapai tujuan pembelajaran.

1. Metode

Metode adalah cara kerja yg teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan. Dalam kegiatan belajar mengajar metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Adapun dalam penggunaan suatu metode hendaknya ia dapat membawa suasana interaksi pengajaran yang edukatif, serta menempatkan peserta didik pada keterlibatan aktif belajar.

1. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan, alat tidak hanya sebagai pelengkap tetapi juga sebagai pembantu mempermudah mencapai suatu tujuan. Dalam kegiatan interaksi edukatif biasanya dipergunakan alat non material dan alat material. Alat non material berupa suruhan, perintah, larangan, nasehat, dan sebagainya. Sedangkan alat material atau alat bantu pengajaran berupa globe, papan tulis, spidol, gambar, diagram, lukisan, slide, video dan sebagainya.

1. Sumber Pengajaran

Interaksi edukatif tidaklah berproses dalam kehampaan, tetapi ia berproses dalam kemaknaan. Di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya tetapi diambil dari berbagai sumber guna dicapai dalam proses interaksi edukatif. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada krekatifitas guru, waktu biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya. Segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1. Evaluasi

Evaluasi atau penilaian dalam penagajaran tidak semata-mata dilakukan terhadap hasil belajar, tetapi juga harus dilakukan terhadap proses pengajaran itu sendiri. Dengan evaluasi, maka dapat dilakukan revisi desain pengajaran dan strategi pelaksanaan pengajaran.[[32]](#footnote-32)

Maka dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen interaksi dalam kegiatan belajar-mengajar adalah segala sesuatu yang harus ada dan diperhatikan oleh guru dan siswa saat interaksi kegiatan belajar-mengajar berlangsung di dalam kelas.

1. Pendekatan Interaksi dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan adalah proses, cara mendekati.[[33]](#footnote-33) Pendekatan interaksi memberikan perhatian yang khusus dalam mengelola ruang kelas yang efisien, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Perilaku Dominatif versus Integratif

Pendekatan interaksi memerhatikan bagaimana pengaruh perilaku dominatif yang diperbandingkan dengan perilaku integratif terhadap anak. Perilaku dominatif guru dalam kelas mengesankan bentuk kediktatoran dalam ruang kelas. Perilaku dominatif memposisikan guru sebagai sumber kebenaran. Guru juga dipandang sebagai makhluk maha tahu terhadap segala sesuatu. Gurulah sebagai tokoh penentu tentang benar salah terhadap suatu hal, misalnya sikap, perilaku, aktivitas, atau kerja.

Adapun perilaku integratif guru dalam ruang kelas akan menyebabkan terangkulnya bagian terbesar murid dalam aktivitas di ruang belajar. Perilaku integratif guru memberikan ruang inklusivitas terhadap semua jenis perbedaan latar belakang peserta didik untuk memperoleh dorongan, inspirasi dan motivasi yang sama.

1. Gaya Kepemimpinan Guru

Gaya kepemimpinan guru dapat mempengaruhi produktivitas anak-anak di ruang kelas. Gaya kepemimpinan guru di sekolah dapat mempengaruhi cara berpikir, merasa, dan bertindak siswa di kemudian hari.Sikap dan perilaku siswa tersebut akan tercermin dari gaya kepemimpinan gurunya ketika di masa sekolah dahulu.

1. *Teacher Centered* versus *Learned Centered*

Pola hubungan guru-murid yang disebut pertama dikenal dengan istilah *teacher-centered*. Adapun hubungan guru-murid yang disebut terakhir dikenal sebagai *learned-centered*. Semakin cenderung hubungan guru-murid ke arah *teacher-centered*, maka semakin cenderung pula ketergantungan murid terhadap guru dan semakin kecil kemandirian murid. Sebaliknya, apabila hubungan guru-murid semakin cenderung *learned-centered*, maka semakin kurang ketergantungan terhadap guru dan semakin tinggi kemandirian murid.[[34]](#footnote-34)

Sedangkan menurut Dimyati dan Mudjiono, pendekatan interaksi dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari beberapa hal di antaranya: (1) pengorganisasian siswa; (2) posisi guru-siswa dalam pengelolaan pesan; (3) kemampuan yang akan dicapai dalam pembelajaran; dan (4) proses pengolahan pesan.[[35]](#footnote-35)

Maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendekatan interaksi dalam kegiatan belajar-mengajar adalah suatu titik tolak ukur atau sudut pandang guru terhadap siswa yang berkaitan dengan penyampaian materi agar mempermudah siswa dalam memahaminya sehingga menghasilkan hubungan timbal balik yang aktif dalam proses interaksi edukatif di kelas.

1. Karakteristik Interaksi Kegiatan Belajar-Mengajar

Secara bahasa, karakter adalah sifat-sifat khas yang membedakan sesuatu atau seseorang dari yang lain. Sedangkan karakteristik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.[[36]](#footnote-36)

Edi Suardi dalam bukunya Pedagogik (1980) merinci karakteristik interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Interaksi guru dengan siswa memiliki tujuan.

Interaksi guru dengan siswa memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi dalam proses pembelajaran itu sadar tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian.

1. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan dibutuhkan prosedur dan desain yang berbeda pula.

1. Interaksi guru dengan siswa ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.

Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan.

1. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa.

Sebagai konsekuensi, bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi pembelajaran antara guru dengan siswa. Dengan demikian interaksi belajar-mengajar diarahkan agar aktivitas berada pada pihak anak didik.

1. Dalam interaksi pembelajaran, guru berperan sebagai pembimbing.

Dalam peranannya sebagai pembimbing ini, guru harus berusaha menghidupkan kelas agar terjadi proses interaksi yang kondusif.

1. Di dalam berinteraksi, dibutuhkan disiplin.

Disiplin dalam interaksi antara guru dengan siswa ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa.

1. Ada batas waktu.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus sudah tercapai.[[37]](#footnote-37)

Maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik interaksi kegiatan belajar-mengajar adalah beberapa ciri khas yang dapat menandai adanya interaksi dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas.

1. Pola Interaksi dalam Kegiatan Belajar-Mengajar

Pola adalah suatu sistem; cara kerja atau bentuk (struktur) yang tetap.[[38]](#footnote-38) Pola interaksi guru dengan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan sendiri yang dilakukan anak.[[39]](#footnote-39)

Dalam proses pembelajaran akan terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Pola-pola interaksi yang akan terjadi dalam proses pembelajaran akan bervariasi tergantung pada situasi baik internal maupun eksternal. Sekurang-kurangnya ada empat pola interaksi yang dapat terjadi, yaitu: (1) Interaksi individual-individual; (2) Interaksi individual-kelompok; (3) Interaksi kelompok-individual; dan (4) Interaksi kelompok-kelompok.[[40]](#footnote-40)

Pola interaksi dalam pembelajaran terjadi antara unsur guru, isi pembelajaran, dan siswa, diantaranya seperti berikut:

1. Pola Dasar Interaksi dalam Pembelajaran

Dalam pola dasar interaksi belum dapat terlihat unsur pembelajaran yang meliputi unsur guru, isi pembelajaran, dan siswa yang mendominasi proses interaksi dalam pembelajaran.

1. Pola Interaksi dalam Pembelajaran Berpusat pada **Isi**

Dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan guru mengajarkan isi pembelajaran di satu sisidan siswa mempelajari isi pelajaran di sisi lain, namun terlihat pembelajaran berpusat pada isi/materi pembelajaran.

1. Pola Interaksi dalam Pembelajaran Berpusat pada **Guru**

Pada pembelajaran yang kegiatannya semata-mata berpusat pada guru, pada umumnya terjadi proses yang bersifat penyajian atau penyampaian isi atau materi pembelajaran. Dalam praktik pembelajaran yang seperti ini, kegiatan sepenuhnya ada di pihak guru, sedangkan siswa hanya menerima dan diberi pembelajaran (pasif).

1. Pola Interaksi dalam Pembelajaran Berpusat pada **Siswa**

Kegiatan dalam pembelajaran lebih banyak didominasi oleh siswa, sehingga guru lebih banyak bersifat permisif, yakni membolehkan setiap kegiatan yang dilakukan siswa dalam mempelajari apapun yang diinginkannya.[[41]](#footnote-41)

Maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pola interaksi dalam kegiatan belajar-mengajar adalah berbagai macam bentuk interaksi yang terjadi baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya selama proses pembelajaran di kelas.

1. **Kemampuan Kognitif**
2. Pengertian Kemampuan Kognitif

Kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan, kekuatan: berusaha dengan diri sendiri.[[42]](#footnote-42)

Secara umum, terminologi “kognitif” mengacu pada semua aktivitas mental yang terlibat dalam menerima informasi, memahami, menyimpan, membuka, dan menggunakan.[[43]](#footnote-43)Dalam arti yang luas, *cognitive* (kognitif) ialah mengandung arti suatu perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.[[44]](#footnote-44) Kognitif merupakan istilah yang mengacu pada proses mental yang terlibat dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman, termasuk berpikir, mengetahui, mengingat, menilai, dan memecahkan masalah.[[45]](#footnote-45) Ini adalah tingkat yang lebih tinggi dari fungsi otak serta mencakup bahasa, imajinasi, persepsi, dan perencanaan.

Menurut Desmita dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan Peserta Didik (2014), dijelaskan bahwa kognitif adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berhubungan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya.[[46]](#footnote-46)

Secara sederhana kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah.

1. Tingkatan Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk ke dalam ranah ini. Dalam klasifikasi taksonominya Bloom mengemukakan enam tingkatan kognitif meliputi:

1. Pengetahuan (mengingat, menghafal): peserta didik dapat mengingat informasi konkret mauapun abstrak.[[47]](#footnote-47)
2. Pemahaman (menginterpretasikan): peserta didik memahami dan menggunakan (menterjemahkan, menginterpretasi, dan mengekspolasi) informasi yang dikomunikasikan.
3. Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah): peserta didik dapat menerapkan konsep yang sesuai pada suatu problem atau situasi baru.[[48]](#footnote-48)
4. Analisis (membandingkan nilai, ide, metode dan sebagainya): peserta didik dapat menguraikan informasi atau bahan menjadi beberapa bagian dan mendefinisikan hubungan antar bagian.
5. Sintesis: peserta didik dapat menghasilkan produk, menggabungkan beberapa bagian dari pengalaman atau bahan/informasi baru untuk menghasilkan sesuatu yang baru.[[49]](#footnote-49)
6. Evaluasi: peserta didik memberikan penilaian tentang ide tau informasi baru.

Sebagaimana telah disebutkan dalam sebuah Hadits Rasulullah ﷺ yang berhubungan dengan ranah kognitif :

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ٬ عَنْ شُعْبَةَ٬ عَنْ أَبِي عَوْنٍ٬ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرِو ابْنِ أَخِي الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ٬ عَنْ أُنَاسٍ مِنْ أَهْلِ حِمْصَ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ: كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ؟ قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ٠ قَالَ: فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ قَالَ: فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ٠ قَالَ: فَإنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ قَالَ: أَجْتَهِدُ بِرَٱٗۑِی وَلَا آلُو٬ فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ٬ فَقَالَ [وَقَالَ] : الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّه *(*رواه ابوداود*) ٠*

Artinya: *“Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar dari Syu'bah dari Abu 'Aun dari Al Harits bin 'Amru anak saudara Al Mughirah bin Syu'bah, dari beberapa orang penduduk Himsh yang merupakan sebagian dari sahabat Mu'adz bin Jabal. Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika akan mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman beliau bersabda: "Bagaimana engkau memberikan keputusan apabila ada sebuah peradilan yang dihadapkan kepadamu?" Mu'adz menjawab, "Saya akan memutuskan menggunakan Kitab Allah." Beliau bersabda: "Seandainya engkau tidak mendapatkan dalam Kitab Allah?" Mu'adz menjawab, "Saya akan kembali kepada sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Beliau bersabda lagi: "Seandainya engkau tidak mendapatkan dalam Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam serta dalam Kitab Allah?" Mu'adz menjawab, "Saya akan berijtihad menggunakan pendapat saya, dan saya tidak akan mengurangi." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menepuk dadanya dan berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk kepada utusan Rasulullah untuk melakukan apa yang membuat senang Rasulullah."”* (HR.Abu Dawud).[[50]](#footnote-50)

Dalam hadits di atas terlihat bahwa Rasulullah ﷺ menguji kemampuan dan pengetahuan seorang sahabat sebelum memberikan tugas kepadanya. Setelah ia berhasil menjawab secara benar sesuai dengan keinginan, beliau memperlihatkan rasa senangnya dengan memberikan ganjaran yang menyenangkan dan memuji Allah. Pujian kepada-Nya di sini dapat diartikan sebagai rasa syukur atas keberhasilan dalam mendidik sahabat.[[51]](#footnote-51)

Jadi, tingkatan kognitif merupakan tingkatan pertumbuhan yang dialami oleh individu yang berkaitan dengan kemampuan berpikirnya, yang dimulai dari tingkatan dasar (pengetahuan) sampai kepada tingkatan yang lebih matang (evaluasi).

1. Tahap Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.[[52]](#footnote-52)

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan mental yang bertujuan: (1) memisahkan kenyataan yang sebenarnya dengan fantasi; (2) menjelajah kenyataan dan menemukan hukum-hukumnya; (3) memilih kenyataan-kenyataan yang berguna bagi kehidupan; (4) menentukan kenyataan yang sesungguhnya di balik sesuatu yang tampak.[[53]](#footnote-53)

Pakar yang banyak memberikan kontribusi bagi pengkajian perkembangan kognitif adalah Jean Piaget, seorang pakar biologi dari Swiss. Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses di mana tujuan individu melalui suatu rangkaian yang secara kualitatif berbeda dalam berpikir. Hal yang diperoleh dalam satu peringkat akan merupakan dasar bagi peringkat selanjutnya. Piaget memandang bahwa kognitif merupakan hasil dari pembentukan adaptasi biologis.

Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan berpikir logis dari masa bayi hingga dewasa yang berlangsung melalui empat periode, yaitu:

1. Periode Sensori Motorik (0 - 1,5 tahun)

Aktivitas kognitif berpusat pada aspek alat indera (sensori) dan gerak (motorik). Inteligensi yang dimiliki anak tersebut masih berbentuk primitif dalam arti masih didasarkan pada perilaku terbuka.[[54]](#footnote-54) Artinya, dalam peringkat ini anak hanya mampu melakukan pengenalan lingkungan dengan melalui alat inderanya dan pergerakannya. Keadaan ini merupakan dasar bagi perkembangan kognitif selanjutnya.

1. Periode Pre-Operational (1,5 – 6 tahun)

Anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal di luar dirinya. Aktivitas berpikirnya belum mempunyai sistem yang terorganisasi. Cara berpikir anak pada fase ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis.

1. Periode Concrete-Operational (6 – 12 tahun)

Anak telah dapat membuat pemikiran tentang situasi atau hal konkrit secara logis. Namun demikian, masih ada keterbatasan-keterbatasan kapasitas anak dalam mengkoordinasikan pemikirannya. Dalam tahapan ini, anak baru mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa yang konkret. Inilah yang menjadi alasan dinamakan tahap konkret-operasional.[[55]](#footnote-55)

1. Periode Formal-Operational (12 tahun keatas)

Perkembangan kognitif ditandai dengan kemampuan individu untuk berpikir secara hipotesis dan berbeda dengan fakta, memahami konsep abstrak, dan mempertimbangkan kemungkinan cakupan luas dari perkara yang sempit. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, idealistik dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.[[56]](#footnote-56)

Teori belajar yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa lebih menekankan pada gagasan bahwa masing-masing bagian dari sebuah informasi dan situasi selama proses pembelajaran akan saling berhubungan dengan keseluruhan konteks pengetahuan tersebut sehingga akan lebih bermakna.[[57]](#footnote-57)

Proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan periode atau tingkat perkembangan siswa. Siswa hendaknya banyak diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya, dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada siswa agar mau berinteraksi dengan lingkungan dan secara aktif mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tahapanperkembangan kognitif adalah tahapan yang dilalui individu yang berkaitan dengan kemampuan berpikir logis, yang dimulai sejak baru dilahirkan sampai dengan seumur hidupnya.

1. Karakteristik Perkembangan Kognitif Siswa

Perkembangan kognitif adalah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.[[58]](#footnote-58) Kognitif sebagai kapasitas kemampuan berpikir dan segala bentuk pengenalan, digunakan untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya. Perkembangan kognitif ini meliputi perubahan pada aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pemikiran, ingatan, dan keterampilan berbahasa yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan usia masing-masing siswa di setiap jenjang sekolahnya.[[59]](#footnote-59)

1. Usia Sekolah (Sekolah Dasar)

Mengacu pada teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar masuk dalam tahap pemikiran konkret-operasional (*concrete-operational thought*), yaitu masa di mana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya.[[60]](#footnote-60) Ini berarti bahwa anak usia sekolah dasar sudah memiliki kemampuan untuk berpikir melalui urutan sebab-akibat dan mulai mengenali banyaknya cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

1. Remaja (SMP dan SMA)

Secara umum karakteristik pemikiran remaja pada tahap operasional formal ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.[[61]](#footnote-61)

Remaja di tahap operasional formal telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain, berpikir operasional formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah.[[62]](#footnote-62)

Maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan kognitif adalah ciri khas dari berbagai aktivitas mental dalam diri siswa yang terus mengalami perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan usia dan jenjang pendidikan.

1. Implikasi Perkembangan Kognitif Terhadap Pendidikan

Teori kognitif oleh Jean Piaget memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap serta acuan penting dalam pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Banyak guru mendapatkan inspirasi dari teori Piaget dalam mendesain kurikulum dan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.

Teresa M. Mc Devitt dan Jeanne Ellis Ormrod (2002) dalam Desmita menyebutkan beberapa implikasi teori Piaget bagi guru-guru di sekolah, yaitu:

1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan eksperimen terhadap objek-objek fisik dan fenomena-fenomena alam.

Anak-anak dari semua usia akan banyak mendapat pelajaran dari hasil eksplorasi dunia nyata. Pada tingkat pra-sekolah, eksplorasi ini dapat berupa permainan dengan air, pasir, balok-balok, kayu dan lain-lain. Demikian juga halnya dengan siswa-siswa sekolah menengah, meskipun telah memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak, masih perlu diberi kesempatan untuk memanipulasi dan melakukan eskperimen dengan benda-benda konkret, seperti beresksperimen dengan menggunakan alat-alat laboratorium, atau dengan peralatan lainnya.

1. Mengeksplorasi kemampuan penalaran siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pemberian tugas-tugas pemecahan masalah.

Dengan memberikan tugas-tugas, baik yang berkaitan dengan keterampilan berpikir operasional konkret maupun operasional formal (seperti konservasi, multiklasifikasi, seperasi atau mengontrol variabel-variabel, penalaran proporsional, dan sebagainya), serta dengan mengobservasi respons siswa terhadap tugas-tugas tersebut, guru akan mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana pemikiran dan penalaran siswa. Dengan mengetahui pemikiran dan penalaran para siswa, guru akan dapat menyusun kurikulum dan materi-materi pengajaran yang sesuai dengan tingkat materi pengajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir siswa.

1. Tahap-tahap perkembangan kognitif menjadi acuan dalam menginterpretasikan tingkah laku siswa dan mengembangkan rencana pelajaran.

Guru sekolah dasar misalnya akan memahami bahwa siswanya kemungkinan menghadapi kesulitan dengan proporsi (seperti: pecahan atau desimal) dan dengan konsep-konsep abstrak (seperti: konsep keadilan, kebaikan, dan lain-lain). Sedangkan bagi guru sekolah menengah tentu akan lebih mengharapkan siswanya mendiskusikan ide-ide tentang kemajuan hidup masyarakat meskipun masih berupa pemikiran yang tidak realistis.

1. Tahap-tahap perkembangan kognitif juga memberikan petunjuk bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang lebih efektif pada tingkat kelas yang berbeda.

Pada setiap tingkat perkembangan kognitif, siswa secara aktif diberi semangat dalam proses pembelajaran. Guru harus tidak meremehkan atau terlalu mengunggulkan kemajuan berpikir siswa saat sekarang. Sebaliknya, siswa pada setiap tingkatan didorong untuk secara aktif menggabungkan informasi yang ada agar sampai ke dalam skema mereka. Untuk itu, mereka harus melakukan tindakan atas informasi dengan berbagai cara, dan proses pendidikan di sekolah harus memberi siswa kesempatan untuk memiliki kesempatan memiliki pengalaman atas dunia.

1. Merancang aktivitas kelompok di mana siswa berbagi pandangan dan kepercayaan dengan siswa lain.

Dalam hal ini, Piaget melihat adanya nilai pendidikan yang sangat besar di dalam interaksi-interaksi sosial dengan teman sebaya. Menurut Piaget, interaksi dengan teman sebaya sangat membantu anak memahami bahwa orang lain memiliki pandangan dunia yang berbeda dengan pandangannya sendiri dan ide-ide mereka tidak selalu akurat dan logis. Artinya, interaksi dengan teman sebaya akan memungkinkan siswa menguji pemikirannya, merasa tertantang, menerima umpan balik, dan melihat bagaimana orang lain mengatasi masalah.[[63]](#footnote-63)

Jadi, yang dimaksud dengan implikasi perkembangan kognitif terhadap pendidikan adalah penerapan berbagai kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan berdasarkan tahapan perkembangan kognitif siswa itu sendiri.

1. **Mata Pelajaran Al-Quran dan Hadits**
2. Hakikat Mata Pelajaran Al-Quran dan Hadits di Madrasah Aliyah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam menjadi bagian dari sistem pendidikan Islam dengan lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, dengan kata lain secara normatif keberadaannya tidak ada perbedaan dengan lembaga pendidikan umum bahkan madrasah memiliki keunggulan dalam proses belajar mengajar, oleh karena dalam proses pembelajaran di kedepankan masalah pembinaan moral/kepribadian, materi pelajaran agama Islam dan bahasa Arab, selain itu materi pelajaran umum untuk menjadi standar kesejajaran dengan sekolah.[[64]](#footnote-64)

Kata Al-Quran Hadits berasal dari dua kata yaitu Al-Quran dan Hadits. Al-Quran secara bahasa berasal dari kata قرانا– يقرا -قرأ yang berarti bacaan, baca. Sedangkan menurut istilah, ialah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ .[[65]](#footnote-65) Adapun Hadits berasal dari kata الحديث yang berarti baru, tidak lama, cerita, berita, hadits. Sedangkan menurut isitilah, hadits yaitu perkataan Rasulullah ﷺ dan perbuatan serta perlakuannya.[[66]](#footnote-66)

Pelajaran Al-Quran Hadits adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah yang termasuk rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Quran Hadits, akidah akhlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam. Mata pelajaran Al-Quran Hadits merupakan pelajaran pendidikan agama islam yang diajarkan di Madrasah Aliyah yang di dalamnya mengkaji ayat-ayat suci Al-Quran dan hadits Rasulullah.[[67]](#footnote-67)

Mata pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Aliyah merupakan peningkatan dari pelajaran Al-Quran Hadits yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsaniyah (MTs). Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam, dan memperkaya kajian tentang Al-Quran dan Hadits.[[68]](#footnote-68)

1. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Aliyah

Mata pelajaran Al-Quran Hadits di tingkat Madrasah Aliyah bertujuan untuk meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Quran dan Hadits, memberikan bekal peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan, dan meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Quran dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Quran dan Hadits.[[69]](#footnote-69)

Adapun fungsi mata pelajaran Al-Quran Hadits pada tingkat Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya mata pelajaran Al-Quran Hadits dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya ilmu pengetahuan membaca dan menulis Al-quran dan pengkajian kandungan Al-Quran dan Hadits secara luas dan mendalam;
2. Dapat memberikan pencegahan kepada peserta didik dari hal-hal yang negatif yang diperoleh dari lingkungannya kebudayaan-kebudayaan yang menyimpang dari ajaran Islam yang mempunyai kemungkinan akan menghambat diri peserta didik menuju insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah;
3. Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan peserta didik yang diiperoleh dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan dari jenjang pendidikan sebelumnya yang dijalani sehingga dapat meningkatkan iman dan takwa kepada Allah;
4. Dapat menjadikan anak terbiasa mempelajari, memahami, dan mengamalkan sumber hukum ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan Hadits sebagai petunjuk dalam kehidupannya melalui penanaman ilmu pengetahuan, pendidikan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits;
5. Dapat memberikan pemahaman yang benar kepada peserta didik tentang ajaran agama Islam dan memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kekeliruan dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya;
6. Dapat memberikan dorongan dan semangat kepada peserta didik dalam menjalani kehiudpan beragama yang berkualitas, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat; dan
7. Dapat memberikan peserta didik jalan menuju keselamatan dunia dan akhirat dengan memperkenalkan petunjuk hidup, yaitu Al-Quran dan Hadits.[[70]](#footnote-70)
8. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Quran dan Hadits di Madrasah Aliyah

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Quran Hadits adalah ‘ulum Al-Quran dan ‘ulum Al-Hadits secara garis besar meliputi pengetahuan Al-Quran dan wahyu, Alquran sebagai mukjizat rasul, kedudukan, fungsi, dan tujuan Al-Quran, cara-cara wahyu diturunkan, hikmah Al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur, tema pokok Al-Quran, cara mencari surat-surat dan ayat-ayat Al-Quran; pengertian hadits, sunnah, khabar, dan atsar, kedudukan dan fungsi hadits, unsur-unsur hadits, pengenalan beberapa kitab kumpulan hadits seperti bulugh al-Maram, kitab subul As-Salam, kitab shahih al-Bukhari, dan kitab shahih al-Muslim. Adapun tema-tema yang ditinjau dari perspektif Al-Quran dan Hadits, yaitu:

1. Manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi.
2. Demokrasi dan musyawarah mufakat.
3. Keikhlasan dalam beribadah.
4. Nikmat Allah dan cara mensyukurinya.
5. Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup.
6. Pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para duafa.
7. Berkompetisi dalam kebaikan.
8. Amar ma‘ruf nahi munkar.
9. Ujian dan cobaan manusia.
10. Tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat.
11. Berlaku adil dan jujur.
12. Toleransi dan etika pergaulan.
13. Etos kerja.
14. Makanan yang halal dan baik.
15. Ilmu pengetahuan dan teknologi.[[71]](#footnote-71)
16. **Standar Kompetensi Lulusan Madrasah Aliyah**

Standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.[[72]](#footnote-72) Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.[[73]](#footnote-73) Standar kompetensi lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Setelah menjalani proses pembelajaran secara integral, lulusan Madrasah Aliyah diharapkan memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Standar Kompetensi Lulusan Madrasah Aliyah**

|  |  |
| --- | --- |
| Dimensi | Kualifikasi Kemampuan |
| Sikap | Sikap, memiliki perilaku yang mencerminkan sikaporang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. |
| Pengetahuan | Pengetahuan, memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian. |
| Keterampilan | Keterampilan, memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri. Sikap dibentuk melalui aktivitas-aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan  mengamalkan.[[74]](#footnote-74) |

1. **Pengaruh Intensitas Interaksi Kegiatan Belajar-Mengajar Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa**

Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para pelajar atau siswa di dalam kehidupan, yakni membimbing, dan mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh siswa.[[75]](#footnote-75) Proses pengajaran pada prinsipnya bertumpu pada struktur kognitif siswa yang harus diperhatikan, yakni penataan fakta, konsep serta prinsip-prinsip, sehingga membentuk satu kesatuan yang memiliki makna bagi subjek pembelajaran (siswa).

Proses belajar-mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya.[[76]](#footnote-76) Dari interaksi dengan lingkungan kelas, maka siswa sebagai individu akan memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan kemampuan kognitifnya.

Interaksi yang berjalan di dalam kelas sebaiknya terjadi secara timbal balik, bukan searah. Sebab interaksi yang searah di samping sangat membosankan, juga terkesan hanya mengindahkan satu pihak saja.[[77]](#footnote-77) Ketika interaksi hanya berasal dari guru, maka murid-murid dalam posisi yang pasif. Adapun interaksi yang dijalin adalah interaksi dua arah, sehingga siswa menjadi penerima yang aktif. Bukan interaksi satu arah (*one way*), yang tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, mengkritisi atau memberi saran. Tentu hal ini akan mempengaruhi kemampuan kognitif siswa yang tidak dibimbing secara optimal oleh guru.

1. **Indikator Variabel Penelitian**

Indikator menurut Kamus BesarBahasa Indonesia adalah alat pemantau (sesuatu) yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan.[[78]](#footnote-78)

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.[[79]](#footnote-79)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan indikator variabel penelitian merupakan sesuatu yang dapat menandakan bahwa variabel dalam penelitian dapat diukur, dan diamati oleh peneliti untuk ditarik kesimpulannya.

1. Intensitas Interaksi Kegiatan Belajar-Mengajar

Intensitas interaksi kegiatan belajar mengajar adalah tingkatan atau seberapa seringnya guru berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu yang termasuk indikator interaksi kegiatan belajar-mengajar antara guru dengan siswa di kelas, adalah sebagai berikut:

1. *Leadership* (kepemimpinan) : guru sebagai tenaga pendidik yang dapat memimpin jalannya proses kegiatan belajar-mengajar dengan baik.
2. *Helping/friendly* (membantu/bersahabat) : guru berperan sebagai fasilitator yang memudahkan dan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran di kelas.
3. *Understanding* (memahami) : guru memahami setiap perbedaan karakteristik siswa di kelas.
4. *Student responsibility* (tanggung jawab siswa) : guru mengarahkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang dapat bertanggungjawab atas keberhasilan dirinya sendiri.
5. *Admonishing* (menegur) : guru senantiasa menegur dan memberi peringatan apabila ada siswa yang mengganggu proses kegiatan belajar-mengajar di kelas.[[80]](#footnote-80)
6. Kemampuan Kognitif Siswa

Kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Beberapa indikator yang dapat dijadikan alat ukur kemampuan kognitif siswa adalah sebagai berikut:[[81]](#footnote-81)

1. Pengetahuan (mengingat, menghafal): peserta didik dapat mengingat informasi konkret maupun abstrak.
2. Pemahaman (menginterpretasikan): peserta didik memahami dan menggunakan (menterjemahkan, menginterpretasi, dan mengeksplorasi) informasi yang dikomunikasikan.
3. Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah): peserta didik dapat menerapkan konsep yang sesuai pada suatu problem atau situasi baru.[[82]](#footnote-82)
4. Analisis (membandingkan nilai, ide, metode dan sebagainya): peserta didik dapat menguraikan informasi atau bahan menjadi beberapa bagian dan mendefinisikan hubungan antar bagian.
5. Sintesis: peserta didik dapat menghasilkan produk, menggabungkan beberapa bagian dari pengalaman atau bahan/informasi baru untuk menghasilkan sesuatu yang baru.[[83]](#footnote-83)
6. Evaluasi: peserta didik memberikan penilaian tentang ide tau informasi baru.
7. **Penelitian Terdahulu**

Pertama, skripsi karya Devi Fauziah Rahmawati yang berjudul *“Pengaruh Intensitas Interaksi Guru-Siswa Terhadap Pemahaman Materi Fikih Di Mts Al Falah Gedongan Baki Sukoharjo”.*Disebutkan bahwa terdapat pengaruh intensitas interaksi guru-siswa terhadap pemahaman materi Fikih siswa kelas VIII di MTs Al Falah Gedongan Baki Sukoharjo tahun pelajaran 2016/2017. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil t hitung sebesar 4,98; sedangkan t table sebesar 1,98. Sehingga dapat disimpulkan bahwa harga t hitung (4,98) > t table (1,980). Dengan demikian semakin tinggi intensitas interaksi guru-siswa, semakin tinggi pula pemahaman materi Fikih siswa kelas VIII di MTs Al Falah Gedongan Baki Sukoharjo.[[84]](#footnote-84)

Kedua, skripsi karya Wiwik Purwaningsih yang berjudul “*Pengaruh Intensitas Interaksi Antara Siswa dengan Guru dalam Proses Pembelajaran dan Kelengkapan Fasilitas Perpustakaan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Bagi Siswa*”.[[85]](#footnote-85) Disebutkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan “ada pengaruh positif yang berarti (signifikan) dari intensitas interaksi antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran dan kelengkapan fasilitas perpustakaan sekolah terhadap motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan bagi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kartasura Tahun Pelajaran 2009/2010” dengan Fhitung > Ftabel yaitu 8,001 . 3,252. Variabel intensitas interaksi antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran memberikan sumbangan relatif sebesar 53,5 % dan sumbamngan efektif 16,1 %. Variabel kelengkapan fasilitas perpustakaan sekolah memberikan sumbangan relatif sebesar 46,5 % dan sumbangan efektif sebesar 14,1 %. Berdasarkan besarnya sumbangan relatif dan efektif nampak bahwa variabel intensitas interaksi antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap motivasi belajar dibandingkan variabel kelengkapan fasilitas perpustakaan sekolah.

Ketiga, skripsi karya Mentari Ika Susanty yang berjudul *“Pengaruh Interaksi Edukatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Hasil Belajar di SMPIT Nur Hidayah Surakarta”.*Disebutkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Interaksi edukatif dalam pembelajaran PAI cenderung pada kategori tinggi mencapai 58,67% yaitu guru sudah mengaplikasikan prinsip-prinsip interaksi edukatif dalam pembelajaran PAI, (2) Hasil belajar PAI cenderung pada kategori tinggi mencapai 60,52% yaitu siswa mendapat hasil belajar PAI dengan nilai yang tinggi, (3) ada pengaruh interaksi edukatif dalam pembelajaran PAI terhadap hasil belajar PAI Kelas VIII SMPIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan bukti lebih besar dari yaitu 0,806 > 0,195.[[86]](#footnote-86)

Keempat, skripsi karya Siti Khulasoh yang berjudul *“Hubungan Antara Kemampuan Kognitif dengan Sikap Keagamaan Siswa Pada Bidang Studi Akidah (Studi di MTs Rihlatul Ummah Kota Cilegon)”.* Disebutkan bahwa hasil tes kemampuan kognitif ini dapat dilihat dari soal yang diberikan oleh peneliti kepada responden dan diperoleh hasil rata-rata sebesar 52,29. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kemampuan kognitif dengan sikap keagamaan, yang memiliki kemampuan baik maka keyakinandan penghayatan siswa menjadi kuat jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap nilai dan ajaran agama islam maupun akidah akhlaknya.[[87]](#footnote-87)

Kelima, skripsi karya Awaliyah yang berjudul *“Hubungan Kognitif Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Akhlak Siswa (Studi di MAN Pulomerak, Cilegon)”*. Disebutkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan, diketahui terdapat 94,09 % hubungan antara kemampuan kognitif mata pelajaran akidah akhlak dengan akhlak siswa di MAN Pulomerak Cilegon, sedangkan sisanya 5,91 % dipengaruhi oleh faktor lain, seperti insting yang dimiliki siswa, bawaan sifat dari kedua orangtuanya, kebiasaan dan lingkungan sekitar. Jadi dapat disimpulkan bahwa baik atau tidaknya akhlak siswa di MAN Pulomerak Cilegon sangat erat hubungannya dengan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.[[88]](#footnote-88)

Persamaan dan perbedaan penelitian dengan penelitian yang dilakukan peneliti antara lain: a) penelitian dari Devi Fauziah Rahmawati membahas tentang intensitas interaksi guru-siswa terhadap pemahaman materi fikih, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang intensitas interaksi pada proses kegiatan belajar-mengajar terhadap kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadits. b) penelitian dari Wiwik Purwaningsih yang membahas tentang intensitas interaksi antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran dan kelengkapan fasilitas perpustakaan sekolah terhadap motivasi belajar pendidikan kewarganegaraan bagi siswa, sedangkan pada penelitian ini hanya membahas 2 (dua) variabel yaitu intensitas interaksi kegiatan belajar-mengajar dan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadits. c) penelitian dari Mentari Ika Susanty yang membahas tentang interaksi edukatif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap hasil belajar, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang intensitas interaksi kegiatan belajar-mengajar pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadits terhadap kemampuan kognitif siswa. d) penelitian dari Siti Khulasoh yang membahas tentang hubungan antara kemampuan kognitif siswa pada bidang studi akidah akhlak, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang pengaruh kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadits. e) penelitian dari Awaliyah yang membahas tentang hubungan kognitif mata pelajaran akidah akhlak dengan akhlak siswa, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadits.

1. **Kerangka Berpikir**

Menurut Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasikan sebagai masalah yang penting.[[89]](#footnote-89) Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini merupakan salah satu sistematika yang ditetapkan dan disajikan sehingga lebih mudah meneliti masalah yang sebenarnya. Jadi, kerangka berpikir merupakan konsep dasar yang mendukung adanya dua variabel.

Pembelajaran interaksional menekankan pada proses yang bersifat dialogis. Dasar pandangan pembelajaran interaksional adalah bahwa hasil belajar diperoleh melalui interaksi antara guru-siswa, dan siswa-siswa lain, juga interaksi antara siswa dengan materi pembelajaran yang dipelajari, serta antara pikiran siswa dengan kehidupannya. Fungsi pembelajaran dalam hal ini adalah menumbuhkan dan mengungkap kemampuan melalui upaya penciptaan kondisi dan kemungkinan untuk tumbuh dan berkembangnya hal tersebut. Oleh karenanya, pembelajaran tidak dilakukan dengan cara “mengajari” tetapi dengan mengembangkan suasana dialogis.

Guru hendaknya mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar mampu mewujudkan perilaku belajar siswa melalui interkasi belajar-mengajar yang efektif dan efisien dalam situasi yang kondusif.Guru dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas perilaku siswa dalam bentuk kegiatan yang sedemikian rupa sehingga menghasilkan pribadi mandiri, pembelajar efektif, dan pekerja produktif. Dalam hubungan ini, guru memegang peranan yang amat penting dalam menciptakan suasana belajar-mengajar yang sebaik-baiknya.Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, para guru diharapkan menguasai materi sebagai pesan yang akan disampaikan kepada siswa dan diharapkan pula dapat menerapkan pola berintekasi secara dialogis yang tepat,dalam arti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif.

Manusia pada hakikatnya dipandang sebagai makhluk sosisal. Sebagai makhluk sosial interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya sangat dibutuhkan bagi perkembangan individu itu sendiri, baik secara psikologis maupun sosiologis.

Secara psikologis, perkembangan mental siswa dipandang sejalan dengan perkembangan segi kognitifnya. Manusia tumbuh dan berkembang dengan interaksinya dengan lingkungan, dan interaksi ini dapat memungkinkan terjadinya kematangan pada diri individu itu sendiri.

Kemampuan kognitif terbentuk melalui interaksi yang konstan antara individu dengan lingkungan. Di samping itu, interaksi dengan lingkungan dikendalikan oleh adanya prinsip keseimbangan yaitu upaya individu agar memperoleh keadaan yang seimbang antara keadaan dirinya dengan tuntutan yang datang dari lingkungan. Dari interaksi dengan lingkungan, individu akan memperoleh pengetahuan dengan menggunakan berbagai cara yang dikendalikan oleh prinsip keseimbangan.

Itulah sebabnya, pendidikan dan pengajaran perlu diupayakan sedemikian rupa agar ranah kognitif para siswa dapat berfungsi secara positif. Tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang siswa dapat berpikir. Selanjutnya, tanpa kemampuan berpikir mustahil siswa tersebut dapat memahami dan meyakini faedah materi-materi pelajaran yang disajikan kepadanya. Tanpa berpikir juga sulit bagi siswa untuk menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam pelajaran yang diikutinya.

Berdasarkan paradigma di atas, maka paradigma penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Bagan Pengaruh Antar Variabel**

Pengaruh

Indikator Variabel Y

Indikator Variabel X

(Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Quran Dan Hadits).

1. Pengetahuan;
2. Pemahaman;
3. Aplikasi;
4. Analisis;
5. Sintesis;
6. Evaluasi.

(Intensitas interaksi Kegiatan Belajar -Mengajar).

1. *Leadership;*
2. *Helping/Friendly;*
3. *Understanding;*
4. *Student Responbility;*
5. *Admonishing.*

Hipotesis

1. **Pengajuan Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.[[90]](#footnote-90)

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha :  = 0 adanya pengaruh yang signifikan antara intensitas interaksi kegiatan belajar-mengajar dengan kemampun kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadits di MA At-Taufiqiyah Kota Serang.

Ho :  ≥ 0 tidak adanya pengaruh yang signifikan antara intensitas interaksi kegiatan belajar-mengajar dengan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadits di MA At-Taufiqiyah KotaSerang.

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Tempat dan Waktu Penelitian**
   1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA At-Taufiqiyah Kota Serang. Lokasi dipilih atas pertimbangan kemudahan pelaksanaan penelitian, dan juga karena sebelumnya peneliti sudah melakukan obervasi di lokasi sekolah tersebut, sehingga peneliti dapat mengetahui bahwa terdapat masalah yang menarik untuk diuji dan diteliti secara ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas peneliti, yaitu tentang Pengaruh Intensitas Interaksi Kegiatan Belajar Mengajar Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Quran dan Hadits.

* 1. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini telah dilaksanakan secara bertahap, yaitu terhitung dari bulan Desember 2018 – Agustus 2019 yang dideskripsikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 3.1 Waktu Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Tahapan | Bulan | | | | | | | |  |
| Des | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul | Agu |
| 1 | Diskusi Proposal |  | 57 |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Uji Coba Instrumen |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Pengumpulan Data |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Analisis Data |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Penyajian Data |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 6 | Munaqasyah |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

1. **Metode Penelitian**

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.[[91]](#footnote-91)

Secara umum pelaksanaan penelitian ini didasarkan pada prinsip-prinsip penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitujenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.[[92]](#footnote-92)

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional yang bertujuan untuk mencari bukti (belandaskan data yang ada), untuk menjawab pertanyaan apakah hubungan antar variabel itu (jika memang ada hubungannya), termasuk hubungan yang kuat, cukup, ataukah lemah dan untuk memperoleh kejelasan dan kepastian (secara matematik), apakah hubungan antar variabel itu merupakan hubungan yng berarti atau meyakinkan (signifikan), ataukah hubungan yang tidak berarti atau tidak meyakinkan.[[93]](#footnote-93)

Metode penelitian korelasional adalah suatu metode dalam penelitian yang bersifat menganalisis hubungan dua variabel atau lebih, yaitu antara variabel bebas dengan variabel terikat.Variabel yang dikorelasikan dalam analisis korelasional adalah hubungan antar dua variabel yang terdiri dari dependent variable yaitu variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi dan independet variable yang mempengaruhi atau disebut juga variabel bebas.[[94]](#footnote-94)

Dengan demikian, dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai hubungan antara intensitas interaksi kegiatan belajar-mengajar dengan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadits.

1. **Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[[95]](#footnote-95) Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini, yaitu seluruh siswa di MA At-Taufiqiyah Kota Serang yang berjumlah 112 siswa.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.[[96]](#footnote-96) Adapun teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunkan teknik *sampling* yang berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto yaitu: “Apabila subjeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya lebih besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.[[97]](#footnote-97)

Berdasarkan teori Suharsimi Arikunto, maka ditetapkanlah penarikan sampel, yaitu berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti mengambil dari jumlah populasi yang ada dengan jumlah 112 orang siswa, atau peneliti mengambil sampel sekitar 25% yakni berjumlah 28 orang siswa sebagai sampel dalam penelitian ini, dengan ditetapkannya penarikan sampel dari siswa kelas X di MA At-Taufiqiyah Kota Serang sebagai objek penelitian.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik acak atau *random sampling*. Teknik acak atau *random sampling* adalah teknik pengambilan sampel, di mana semua individu, baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel.[[98]](#footnote-98)

1. **Variabel Penelitian**
2. Definisi Konsep Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.[[99]](#footnote-99)

Untuk kepentingan pengumpulan dan pengembangan alat ukur, peneliti merumuskan definisi konsep berdasarkan pertukaran dialog di antara teori-teori sebagai berikut:

* + 1. Variabel X (Intensitas Interaksi Kegiatan Belajar-Mengajar)

Intensitas interaksi kegiatan belajar-mengajar adalah tingkatan atau seberapa seringnya guru berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujan pembelajaran yang telah ditetapkan.

* + 1. Variabel Y (Kemampuan Kognitif Siswa)

Kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadits yaitu kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah selama mengikuti proses pembelajaran Al-Quran Hadits.

1. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi). [[100]](#footnote-100)

1. Variabel X (Intensitas interaksi kegiatan belajar-mengajar)

Interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran mengandung suatu arti yaitu kegiatan interaksi yang dilakukan tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan warga belajar (siswa, anak didik/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dipihak lain.

1. Variabel Y (Kemampuan Kognitif)

Kemampuan kognitif yaitu semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berhubungan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya.

1. **Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**
2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.[[101]](#footnote-101)

Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar angket dan tes pilihan ganda. Angket digunakan untuk mengukur intensitas interaksi kegiatan belajar-mengajar, sedangkan tes pilihan ganda digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadits kelas X di MA At-Taufiqiyah Kota Serang.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara.[[102]](#footnote-102) Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu: observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dan tes.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki.[[103]](#footnote-103)

Observasi dilakukan mulai dari tahapan pra-penelitian yaitu untuk menemukan suatu masalah sehingga dapat dijadikan sebuah objek penelitian, dan kemudian observasi dilakukan kembali untuk membandingkan kondisi objek penelitian yang telah ditemukan yaitu; proses interaksi kegiatan belajar-mengajar dan kemampuan kognitif siswa dari sebelum penelitian dilakukan sampai setelah peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan.

1. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah proses antara pewawancara dengan yang diwawancarai melalui komunikasi langsung atau dapat juga dilakukan sebagai proses percakapan tatap muka dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu aspek yang dinilai dan telah dirancang sebelumnya.[[104]](#footnote-104)

Dalam penelitian ini, kegiatan wawancara dilakukan setelah peneliti mendapatkan hasil dari observasi yang telah dilakukan di sekolah MA At-Taufiqiyah Kota Serang, bahwa peneliti berhasil mengamati adanya sebuah permasalahan yang muncul saat proses kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan data yang lebih valid (terbukti kebenarannya), maka peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Quran dan Hadits dan beberapa orang siswa mengenai proses pembelajaran yang selama ini telah berlangsung.

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.[[105]](#footnote-105) Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet.

Instrumen angket ini dipergunakan untuk mendapatkan data tentang intensitas interaksi kegiatan belajar-mengajar pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadits di MA At-Taufiqiyah Kota Serang. Bentuk angket dalam penelitian ini mengandung 30 butir item pertanyaan.

**Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Angket Intensitas Interaksi Kegiatan Belajar-Mengajar**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Indikator | No. Item (+) | Jumlah |
| Intensitas Interaksi Kegiatan Belajar-Mengajar | *Leadership* (kepemimpinan). | 1,3,4,5,6,7,8 | 7 |
| *Helping/friendly* (membantu/bersahabat). | 9,14,11,13,18 | 5 |
| *Understanding* (memahami). | 2,10,20,21,23,24,29 | 7 |
| *Student responsibility* (tanggung jawab siswa). | 19,27,25,26,28,30 | 6 |
| *Admonishing* (menegur). | 12,15,16,17,22 | 5 |
| Jumlah | | | 30 |

Data hasil penyebaran angket tersebut dikuantifikasikan dengan menggunakan skala likert, untuk memudahkan penilaian dalam menentukan skor bagi setiap responden, maka bagi responden yang memilih jawaban (selalu) akan mendapat nilai 5; (sering) akan mendapat nilai 4; (terkadang) akan mendapat nilai 3; (jarang) akan mendapat nilai 2; dan (tidak pernah) akan mendapat nilai 1.

**Tabel 3.3 Kriteria Penskoran Instrumen Angket**

|  |  |
| --- | --- |
| Alternatif Jawaban | Pernyataan |
| Selalu | 5 |
| Sering | 4 |
| Terkadang | 3 |
| Jarang | 2 |
| Tidak Pernah | 1 |

Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan butir item yang berisi pertanyaan dan pernyataan yang bersifat positif saja.

1. Tes

Tes merupakan prosedur sistematik di mana individual yang di tes direpresentasikan dengan suatu stimulus jawaban mereka yang dapat menunjukkan ke dalam angka. Subjek dalam hal ini harus bersedia item-item dalam tes yang sudah direncanakan sesuai dengan pilihan hati dan pikiran guna menggambarkan respon subjek terhadap item yang diberikan.[[106]](#footnote-106)

Instrumen berupa tes ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadits di MA At-Taufiqiyah Kota Serang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes tulis yang berupa pilihan ganda sebanyak 30 butir item, dimana untuk setiap item nomor menjawab benar mendapat nilai 1 sedangkan jika menjawab salah mendapat nilai 0.

**Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Quran dan Hadits**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Indikator | No. Item | Jumlah |
| Kemampuan Kognitif Siswa | Pengetahuan | 4,5,13,15,16,26,27 | 7 |
| Pemahaman | 1,2,3,7,21,22,25 | 7 |
| Aplikasi | 9,10,11,29 | 4 |
| Analisis | 8,17,20,24,30 | 5 |
| Sintesis | 6,18,19,28 | 4 |
| Evaluasi | 12,14,23 | 3 |
| Jumlah | | | 30 |

1. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dilaksanakan di kelas X MA At-Taufiqiyah Kota Serang dengan jumlah responden sebanyak 20 siswa.

1. Uji Validitas Butir

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.[[107]](#footnote-107) Untuk menguji validitas, yaitu menggunakan rumus *Product Moment* sebagai berikut:



rXY = Koefisien korelasi produk momen antara skor tiap butir

ΣX = Jumlah skor tiap butir.

ΣY= Jumlah skor total

N = Jumlah responden

1. Uji Reliabilitas Instrumen

Suatu instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang memadai apabila instrumen tersebut diukur beberapa kali hasilnya sama atau relatif sama.[[108]](#footnote-108) Untuk menguji reliabilitas dapat menggunakan rumus Alpha, sebagai berikut:



rII = Reliabilitas instrumen

Σσ b2 = Jumlah varians butir

Σσ t2 = Variasi total[[109]](#footnote-109)

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[[110]](#footnote-110)

Secara garis besar, dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisa data yang diperoleh dari hasil pengukuran tentang pengaruh intensitas interaksi kegiatan belajar-mengajar terhadap kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadits di MA At-Taufiqiyah Kota Serang, maka peneliti akan menggunakan analisis “korelasional”. Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.[[111]](#footnote-111) Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Mencari hasil atau memunculkan nilai dari setiap variabel

Dalam proses kuantifikasi data untuk variabel X dan Y akan diberikan skor untuk masing-masing jawaban yang dipilih oleh responden dan untuk membuat perhitungan lebih mudah, maka setiap jawaban mempunyai nilai sebagai berikut: selalu = 5, sering = 4, kadang-kadang = 3, jarang = 2, tidak pernah = 1 untuk tiap pertanyaan.

1. Menentukan normalitas data dari variabel X dan Y dengan langkah-langkah sebagai berikut:
2. Menyusun data, mengumpulkan dari skor paling rendah sampai skor paling tinggi.
3. Menentukan rentang data dengan rumus:

R = Nilai tertinggi (H) – Nilai terendah (L)

1. Menentukan jumlah kelas interval dengan rumus:

K = 1 + (3,3) log n

1. Menentukan panjang kelas interval dengan rumus:

P =

P = Panjang kelas

R = Rentang kelas

K = Jumlah kelas interval

1. Membuat tabel distribusi frekuensi
2. Menentukan rata-rata (mean) dengan rumus :

Me =

Keterangan :

Me = Mean (rata-rata)

∑ = Efsilon (baca: jumlah)

Xi = Nilai x ke i sampai ke n

N = Jumlah individu

1. Menetukan median dengan rumus :

Md = b + p

Keterangan :

Md = Median

b = Batas bawah kelas median, ialah kelas di mana median akan terletak

p = Panjang kelas interval

n = Jumlah sampel atau banyak data

F = Jumlah semua frekuensi sebelum kelas median

f = Frekuensi kelas median

1. Menentukan skor modus dengan rumus :

Mo = b + p

Keterangan :

Mo = Modus

b = Batas kelas interval dengan frekuensi terbanyak

p = Panjang kelas interval

b1 = Frekuensi pada kelas modus (frekuensi pada kelas interval terdekat sebelumnya)

b2 = Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval berikutnya

1. Menghitung Standar Deviasi

Keterangan :

*SD* = Standar Deviasi yang dicari

*f* = Frekuensi

x1 = Nilai x Ke 1 Sampai Ke N

= Rata – Rata X

n = Jumlah Sampel

1. Uji Prasyarat Analisis Statistik

Uji prasyarat dalam penelitian menggunakan uji normalitas. Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah sampel data yang digunakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Rumus yang digunakan yaitu uji chi kuadrat sebagai berikut.

Keterangan :

*X*2 = Chi kuadrat

fo = Frekuensi/jumlah data hasil observasi yang diperoleh sampel

fh = Frekuensi yang diharapkan

Jika harga *X*2 hitung < *X*2 tabel , maka distribusi datanya dikatakan normal. Jika harga *X*2 hitung > *X*2 tabel, maka distribusi datanya dikatakan tidak normal.

1. Uji Hipotesis

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul dari hasil penelitian dan menguji hipotesis apakah diterima atau tidak, maka dapat digunakan rumus analisis korelasi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

* + - 1. Menghitung persamaan analisis regresi, dengan rumus:

Y = +X, untuk mencari harga menggunakan rumus sebagai berikut:



Untuk mencari harga  menggunakan rumus sebagai berikut:



Keterangan :

Y = Persamaan regresi linier

 = Jumlah skor tiap butir X.

 = Jumlah perkalian skor tiap butir X.

 = Jumlah skor tiap butir Y.

* + - 1. Menghitung koefisien korelasi dengan rumus “r” *Product Moment*:



Keterangan:

rXY = Koefisien korelasi produk momen antara skor tiap butir

ΣX = Jumlah skor tiap butir.

ΣY = Jumlah skor total

N = Jumlah responden

* + - 1. Melakukan uji signifikansi korelasi dengan uji “t”



Keterangan:

 = Hasil uji “t”

= Koefisien korelasi

= Number of Case (Jumlah sampel).[[112]](#footnote-112)

* + - 1. Melakukan interpretasi terhadap koefisien korelasi dengan membandingkan dengan tabel interpretasi “*r*” *product moment:*

**Tabel 3.5 Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi “” *Product Moment***

|  |  |
| --- | --- |
| Besarnya “*r*” *Product Moment*  () | *Interpretasi* |
| 0,00 – 0,20 | Antara Variabel X dan Variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah, sehingga korelasinya itu diabaikan (tidak ada korelasi) antara variabel X dan Y. |
| 0,20 – 0,40 | Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah. |
| 0,40 – 0,60 | Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup. |
| 0,60 – 0,80 | Antara Variabel x dan Variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi. |
| 0,80 – 1,00 | Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.[[113]](#footnote-113) |

* + - 1. Menghitung koefisien determinasi dan memberikan interpretasinya, dengan rumus:

CD = r2 x 100%

Keterangan:

CD = Coefisien Determinasi

r2 = Koefisien Korelasi[[114]](#footnote-114)

1. **Hipotesis Statistik**

Hipotesis adalah sebuah dugaan, asumsi, ide atau keyakinan tentang suatu fenomena, hubungan atau situasi, atau tentang realita yang belum diketahui kebenarannya.[[115]](#footnote-115) Hipotesis akan diterima jika bukti-bukti yang ditunjukkan peneliti ada kebenaran dan jika salah maka akan dikelola kembali. Penerimaan dan penolakan hipotesis bergantung pada penyelidikan bukti-bukti yang telah didapat. Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha :  = 0 adanya pengaruh yang signifikan antara intensitas interaksi kegiatan belajar-mengajar dengan kemampun kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadits di MA At-Taufiqiyah Kota Serang.

Ho :  ≥ 0 tidak adanya pengaruh yang signifikan antara intensitas interaksi kegiatan belajar-mengajar dengan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadits di MA At-Taufiqiyah Kota Serang.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Data**

Intensitas Interaksi Kegiatan Belajar-Mengajar (Variabel X)

Deskripsi data hasil penelitian ini didasarkan pada skor angket sebanyak 23 butir item yang digunakan untuk mengetahui intensitas interaksi kegiatan belajar-mengajar kelas X di MA At-Taufiqiyah Kota Serang dengan menggunakan sampel sebanyak 28 siswa sebagai responden. Data hasil penyebaran angket tersebut dikuantifikasikan dengan menggunakan skala likert,untuk memudahkan penilaian dalam menentukan skor bagi setiap responden, maka bagi responden yang memilih jawaban (selalu) akan mendapat nilai 5; (sering) akan mendapat nilai 4; (terkadang) akan mendapat nilai 3; (jarang) akan mendapat nilai 2; dan (tidak pernah) akan mendapat nilai 1.

Berdasarkan kegiatan penyebaran angket kepada 28 siswa sebagai responden, maka diperoleh data skor yang bersifat kuantitatif yang dipergunakan untuk mengukur intensitas interaksi kegiatan-belajar mengajar pada mata pelajaran Al-Quran Hadits (variabel X) yang disusun berdasarkan skor terendah sampai skor tertinggi sebagai berikut:

79

66

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 84 | 88 | 98 | 100 | 100 | 102 | 102 | 102 |
| 103 | 103 | 103 | 104 | 104 | 104 | 104 | 104 |
| 104 | 104 | 104 | 104 | 105 | 106 | 107 | 107 |
| 107 | 108 | 110 | 112 |  |  |  |  |

Data di atas merupakan hasil dari jawaban responden terhadap angket intensitas interaksi kegiatan belajar-mengajar yang telah disebarkan kepada kelas X MA At-Taufiqiyah Kota Serang yang berjumlah 28 siswa sebagai sampel penelitian. Berdasarkan data tersebut di atas, diketahui bahwa nilai terendah adalah 84, dan nilai tertinggi adalah 112. Dan untuk menganalisis data variabel X, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan rentang data dengan rumus:

R = Nilai tertinggi (H) – Nilai terendah (L)

= 112-84

= 28

1. Menentukan jumlah kelas interval dengan rumus:

K = 1 + (3,3) log n

= 1 + (3,3) log 28

= 1 + 3,3 . (1,447)

= 1 + 4,77

= 5,77 (dibulatkan menjadi 6)

1. Menentukan panjang kelas interval dengan rumus:

P =

P =

= 4,66 (dibulatkan menjadi 5)

Keterangan :

P = Panjang kelas

R = Rentang kelas

K = Jumlah kelas interval

1. Membuat tabel distribusi frekuensi variabel X

**Tabel 4.1**

**Distribusi Frekuensi Intensitas Interaksi Kegiatan Belajar-Mengajar (Variabel X)**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval | F | X | FX | P |
| 1 | 84-88 | 2 | 86 | 172 | 7% |
| 2 | 89-93 | 0 | 91 | 0 | 0% |
| 3 | 94-98 | 1 | 96 | 96 | 3% |
| 4 | 99-103 | 8 | 101 | 808 | 29% |
| 5 | 104-108 | 15 | 106 | 1590 | 54% |
| 6 | 109-113 | 2 | 111 | 222 | 7% |
| Jumlah | | 28 | 591 | 2888 | 100% |

Dari perhitungan di atas dapat diketahui:

n = 28

P = 100%

FX = 2888

Dari tabel nilai intensitas interaksi kegiatan belajar-mengajar di atas, dapat disimpulkan bahwa siswayang memiliki nilai antara 84-88 ada 2 siswa yakni 7%, nilai antara 89-93 ada 0 siswa yakni 0%, nilai antara 94-98 ada 1 siswa yakni 3%, nilai 99-103 ada 8 siswa yakni 29%, nilai 104-108 ada 15 siswa yakni 54%, nilai 109-113 ada 2 siswa yakni 7%. Jadi frekuensi tertinggi menempati rentang nilai antara 104-108 yakni 54%. Sedangkan frekuensi terendah menempati rentang nilai antara 89-93, yakni mendapatkan 0%.

1. Membuat grafik histogram Intensitas Interaksi Kegiatan Belajar-Mengajar (Variabel X)

**Gambar Grafik 4.1**

**Histogram Intensitas Interaksi Kegiatan Belajar-Mengajar (Variabel X)**

Keterangan :

Dari grafik histogram nilai intensitas interaksi kegiatan belajar-mengajar di atas, dapat disimpulkan bahwa siswayang memiliki nilai antara 84-88 ada 2 siswa, nilai antara 89-93 ada 0 siswa, nilai antara 94-98 ada 1siswa, nilai 99-103 ada 8 siswa, nilai 104-108 ada 15 siswa, nilai 109-113 ada 2 siswa. Jadi frekuensi tertinggi menempati rentang nilai antara 104-108. Sedangkan frekuensi terendah menempati rentang nilai antara 89-93.

1. Menentukan ukuran gejala pusat/analisis tendensi sentral dengan langkah-langkah sebagai berikut:
2. Menentukan rata-rata (mean) dengan rumus :

Me =

=

Me = 103,14 (dibulatkan menjadi 103)

Keterangan :

Me = Mean (rata-rata)

∑ = Efsilon (baca: jumlah)

Xi = Nilai x ke i sampai ke n

N = Jumlah individu

1. Menetukan median dengan rumus :

Md = b + p

Md = 103,5 + 5

= 103,5 + 5

= 103,5 + 5 .

= 103,5 + 5 . (0,2)

= 103,5 + 1

= 104,5

Keterangan :

Md = Median

b = Batas bawah kelas median, ialah kelas di mana median akan terletak

p = Panjang kelas interval

n = Jumlah sampel atau banyak data

F = Jumlah semua frekuensi sebelum kelas median

f = Frekuensi kelas median

1. Menentukan skor modus dengan rumus :

Mo = b + p

Mo = 103,5 + 5

= 103,5 + 5

= 103,5 + 5 . (0,7)

= 103,5 + 3,5

= 107

Keterangan :

Mo = Modus

b = Batas kelas interval dengan frekuensi terbanyak

p = Panjang kelas interval

b1 = Frekuensi pada kelas modus (frekuensi pada kelas interval terdekat sebelumnya)

b2 = Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval berikutnya

1. Simpangan rata-rata Intensitas Interaksi Kegiatan Belajar-Mengajar (Variabel X)

**Tabel 4.2**

**Simpangan Rata-Rata Intensitas Interaksi Kegiatan Belajar-Mengajar (Variabel X)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval |  |  |  |  |  |
| 1 | 84-88 | 2 | 86 | -17 | 288 | 578 |
| 2 | 89-93 | 0 | 91 | -12 | 144 | 0 |
| 3 | 94-98 | 1 | 96 | -7 | 49 | 49 |
| 4 | 99-103 | 8 | 101 | -2 | 4 | 32 |
| 5 | 104-108 | 15 | 106 | 3 | 9 | 135 |
| 6 | 109-113 | 2 | 111 | 8 | 64 | 128 |
|  | | 28 |  | | |  |

Keterangan :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kolom 1 | : | Interval yang diperoleh dari urutan terkecil sampai nilai tertinggi. |
| Kolom 2 | : | Frekuensi yang diperoleh dan jumlah responden yang mendapatkan nilai yang berada pada interval. |
| Kolom 3 | : | Diperoleh dari batas kelas atas dikurangi 0,5. |
| Kolom 4 | : | Xi dikurangi mean (rata-rata). |
| Kolom 5 | : | Diperoleh dari perkalian antara Xi yang dikurangi mean yang dikuadratkan. |
| Kolom 6 | : | Diperoleh dari perkalian antara frekuensi kolom 2 dengan kolom 6. |

1. Menghitung Standar Deviasi

= 5,84

Keterangan :

*SD* = Standar Deviasi yang dicari

*f* = Frekuensi

x1 = Nilai x Ke 1 Sampai Ke N

= Rata – Rata X

n = Jumlah Sampel

1. **Tabel 4.3 Hasil pengukuran gejala pusat/analisis tendensi sentral angket Intensitas Interaksi Kegiatan Belajar-Mengajar**

**(Variabel X)**

|  |  |
| --- | --- |
| N | 28 |
| Mean | 103 |
| Median | 104,5 |
| Modus | 107 |
| Range | 28 |
| Standar Deviasi | 5,84 |
| Maksimum | 112 |
| Minimum | 84 |

Keterangan :

Berdasarkan tabel data perolehan hasil angket intensitas interaksi kegiatan belajar-mengajar (variabel X) sebagaimana data di atas menunjukkan bahwa dari 28 siswa memperoleh nilai mean 103, median 104,5 modus 107, dengan range 28, standar deviasi 5,84, nilai maksimum 112, dan nilai minimum 84.

Kemampuan Kognitif Siswa (Variabel Y)

Deskripsi data hasil penelitian ini didasarkan pada skor tes yang berisi 24 butir item pertanyaan yang berupa tes pilihan ganda yang digunakan untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadits kelas X di MA At-Taufiqiyah Kota Serang dengan menggunakan sampel sebanyak 28 siswa sebagai responden. Berikut ini merupakan deskripsi dari data penelitian yang telah disusun dari nilai terendah sampai nilai tertinggi:

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 35 | 43 | 43 | 48 | 48 | 52 | 52 | 52 |
| 52 | 57 | 57 | 60 | 60 | 60 | 65 | 65 |
| 65 | 65 | 65 | 70 | 70 | 83 | 83 | 83 |
| 87 | 91 | 100 | 100 |  |  |  |  |

Data di atas merupakan hasil dari jawaban responden terhadap tes kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadits yang telah disebarkan kepada kelas X MA At-Taufiqiyah Kota Serang yang berjumlah 28 siswa sebagai sampel penelitian. Berdasarkan data tersebut di atas, diketahui nilai terendah adalah 35, dan nilai tertinggi adalah 100. Dan untuk menganalisis data variabel Y, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan rentang data dengan rumus:

R = Nilai tertinggi (H) – Nilai terendah (L)

= 100-35

= 65

1. Menentukan jumlah kelas interval dengan rumus:

K = 1 + (3,3) log n

= 1 + (3,3) log 28

= 1 + 3,3 . (1,447)

= 1 + 4,77

= 5,77 (dibulatkan menjadi 6)

1. Menentukan panjang kelas interval dengan rumus:

P =

P =

= 10,83 (dibulatkan menjadi 11)

Keterangan :

P = Panjang kelas

R = Rentang kelas

K = Jumlah kelas interval

1. Membuat tabel distribusi frekuensi variabel Y

**Tabel 4.4**

**Distribusi Frekuensi Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Quran dan Hadits**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval | F |  | F | P |
| 1 | 35-45 | 3 | 40 | 120 | 11% |
| 2 | 46-56 | 6 | 51 | 306 | 21% |
| 3 | 57-67 | 10 | 62 | 620 | 36% |
| 4 | 68-78 | 2 | 73 | 146 | 7% |
| 5 | 79-89 | 4 | 84 | 336 | 14% |
| 6 | 90-100 | 3 | 95 | 285 | 11% |
| Jumlah | | 28 |  | 1811 | 100% |

Dari perhitungan di atas dapat diketahui:

n = 28

P = 100%

F = 1811

Dari tabel nilai kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Quran di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki nilai antara 35-45 ada 3 siswa yakni 11%, nilai antara 46-56 ada 6 siswa yakni 21%, nilai antara 57-67 ada 10 siswa yakni 36%, nilai 68-78 ada 2 siswa yakni 7%, nilai 79-89 ada 4 siswa yakni 14%, nilai 90-100 ada 3 siswa yakni 11%. Jadi frekuensi tertinggi menempati rentang nilai antara 57-67 yakni 36%. Sedangkan frekuensi terendah menempati rentang nilai antara 68-78, yakni 7%.

1. Membuat grafik histogram Variabel Y

**Gambar grafik 4.2**

**Histogram Frekuensi Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Quran dan Hadits (Variabel Y)**

Keterangan:

Dari grafik histogram nilai kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki nilai antara 35-45 ada 3 siswa, nilai antara 46-56 ada 6 siswa, nilai antara 57-67 ada 10 siswa, nilai 68-78 ada 2 siswa, nilai 79-89 ada 4 siswa, nilai 90-100 ada 3 siswa. Jadi frekuensi tertinggi menempati rentang nilai antara 57-67 . Sedangkan frekuensi terendah menempati rentang nilai antara 68-78.

1. Menentukan ukuran gejala pusat/analisis tendensi sentral dengan langkah-langkah sebagai berikut:
2. Menentukan rata-rata (mean) dengan rumus :

Me =

Me =

Me = 64,6

Keterangan :

Me = Mean (rata-rata)

∑ = Efsilon (baca: jumlah)

i = Nilai ke i sampai ke n

N = Jumlah individu

1. Menetukan median dengan rumus :

Md = b + p

Md = 56,5 + 11

= 56,5 + 11

= 56,5 + 11 .

= 56,5 + 11 . (0,5)

= 56,5 + 5,5

= 62

Keterangan :

Md = Median

b = Batas bawah kelas median, ialah kelas di mana median akan terletak

p = Panjang kelas interval

n = Jumlah sampel atau banyak data

F = Jumlah semua frekuensi sebelum kelas median

f = Frekuensi kelas median

1. Menentukan skor modus dengan rumus :

Mo = b + p

Mo = 56,5 + 11

= 56,5 + 11 .

= 56,5 + 11. (0,3)

= 56,5 + 3,3

= 59,8

Keterangan :

Mo = Modus

b = Batas kelas interval dengan frekuensi terbanyak

p = Panjang kelas interval

b1 = Frekuensi pada kelas modus (frekuensi pada kelas interval terdekat sebelumnya)

b2 = Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval berikutnya

1. Simpangan Rata-Rata Tes Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Quran dan Hadits (Variabel Y)

**Tabel 4.5**

**Simpangan Rata-Rata Variabel Y**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval |  |  |  |  |  |
| 1 | 35-45 | 3 | 40 | -24,6 | 605,16 | 1815,48 |
| 2 | 46-56 | 6 | 51 | -13,6 | 184,96 | 1109,76 |
| 3 | 57-67 | 10 | 62 | -2,6 | 6,76 | 67,6 |
| 4 | 68-78 | 2 | 73 | 8,4 | 70,56 | 141,12 |
| 5 | 79-89 | 4 | 84 | 19,4 | 376,36 | 15105,44 |
| 6 | 90-100 | 3 | 95 | 30,4 | 924,16 | 2772,48 |
|  | | 28 |  | | | 7411,88 |

Keterangan :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kolom 1 | : | Interval yang diperoleh dari urutan terkecil sampai nilai tertinggi. |
| Kolom 2 | : | Frekuensi yang diperoleh dan jumlah responden yang mendapatkan nilai yang berada pada interval. |
| Kolom 3 | : | Diperoleh dari batas kelas atas dikurangi 0,5. |
| Kolom 4 | : | Yi dikurangi mean (rata-rata). |
| Kolom 5 | : | Diperoleh dari perkalian antara Yi yang dikurangi mean yang dikuadratkan. |
| Kolom 6 | : | Diperoleh dari perkalian antara frekuensi kolom 2 dengan kolom 6. |

1. Menghitung Standar Deviasi

= 16,56

Keterangan :

*SD* = Standar Deviasi yang dicari

*f* = Frekuensi

= Nilai y Ke 1 Sampai Ke N

= Rata – Rata Y

n = Jumlah Sampel

1. **Tabel 4.6 Hasil pengukuran gejala pusat/analisis tendensi sentral tes Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Quran dan Hadits (Variabel Y)**

|  |  |
| --- | --- |
| N | 28 |
| Mean | 64,6 |
| Median | 62 |
| Modus | 59,8 |
| Range | 65 |
| Standar Deviasi | 16,56 |
| Maksimum | 100 |
| Minimum | 35 |

Keterangan :

Berdasarkan tabel data perolehan hasil tes kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadits (variabel Y) sebagaimana data di atas menunjukkan bahwa dari 28 siswa memperoleh nilai mean 64,6 median 62, modus 59,8 dengan range 65, standar deviasi 16,56, nilai maksimum 100, dan nilai minimum 35.

**Uji Prasyarat Analisis**

Uji prasyarat dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas. Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah sampel data yang digunakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak.

Jika harga *X*2 hitung > *X*2 tabel, maka distribusi datanya dikatakan tidak normal. Jika harga *X*2 hitung < *X*2 tabel, maka distribusi datanya dikatakan normal.[[116]](#footnote-116) Adapun rumus yang digunakan yaitu uji chi kuadrat, maka untuk mencari nilai *X* 2yaitu dengan membuat tabel perhitungan uji normalitas data untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Perhitungan Uji Normalitas Data Intensitas Interaksi Kegiatan Belajar-Mengajar (Variabel X)**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Interval | Batas Nyata | Z | F[Z] | Luas Interval |  |  |  |
| 84-88 | 83,5 | -2,36 | 0,0091 | 0,0435 | 1,218 | 2 | 0,78 |
| 88,5 | -1,62 | 0,0526 |
| 89-93 | 93,5 | -0,89 | 0,1867 | 0,1341 | 3,7548 | 0 | -3,75 |
| 98,5 | -0,16 | 0,4364 | 0,2497 | 6,9916 | 1 | -5,99 |
| 94-98 | 103,5 | 0,57 | 0,7157 | 0,2793 | 7,8204 | 8 | 0,18 |
| 99-103 | 108,5 | 1,3 | 0,9032 | 0,1875 | 5,25 | 15 | 9,75 |
| 104-108  109-113 | 113,5 | 2,03 | 0,9788 | 0,0756 | 2,1168 | 2 | -0,12 |
|  |  |  |  | Jumlah | 28 | 0,85 |

Keterangan :

Jika *X*2 hitung< *X*2 tabel, maka distribusi datanya dikatakan normal. Berdasarkan tabel perhitungan di atas menunjukan bahwa harga *X*2 hitung sebesar 0,85 sedangkan harga *X*2 tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan atau dk=6-3 yaitu sebesar 7,815. Dengan demikian *X*2 hitung (0,85) < *X*2 tabel (7,815). Hasil ini dapat disimpulkan bahwa penyebaran data berdistribusi normal.

**Tabel 4.8 Perhitungan Uji Normalitas Data Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Quran dan Hadits (Variabel Y)**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Interval | Batas Nyata | Z | F[Z] | luas Interval |  |  |  |
| 35-45 | 34,5 | -1,82 | 0,0344 | 0,0907 | 2,5396 | 3 | 0,0835 |
|  | 45,5 | -1,15 | 0,1251 | 0,1870 | 5,236 | 6 | 0,1115 |
| 46-56 | 56,5 | -0,49 | 0,3121 | 0,2593 | 7,2604 | 10 | 1,0337 |
|  | 67,5 | 0,18 | 0,5714 | 0,2281 | 6,3868 | 2 | 3,0131 |
| 57-67 | 78,5 | 0,84 | 0,7995 | 0,1337 | 3,7436 | 4 | 0,0176 |
| 68-78 | 89,5 | 1,50 | 0,9332 | 0,0518 | 1,4504 | 3 | 1,6556 |
| 79-89 | 100,5 | 2,17 | 0,9850 |  |  |  |  |
| 90-100 |  |  |  |  | Jumlah | 28 | 5,91 |

Keterangan :

Jika *X*2 hitung < *X*2tabel, maka distribusi datanya dikatakan normal. Dari perhitungan di atas menunjukan bahwa harga *X*2 hitung sebesar 5,91 sedangkan harga *X*2 tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan atau dk=6-3 yaitu sebesar 7,815. Dengan demikian *X*2 hitung (5,31) <*X*2tabel (7,815). Hasil ini dapat disimpulkan bahwa penyebaran data berdistribusi normal.

**Uji Hipotesis**

Dalam bagian ini merupakan analisis pengaruh kedua variabel X (Intensitas Interaksi Kegiatan Belajar-Mengajar) terhadap variabel Y (Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Quran dan Hadits), sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap Y sekaligus untuk menjawab hipotesis. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9**

**Data Variabel X dengan Variabel Y**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| X | Y | X2 | Y2 | XY |
| 105 | 70 | 11025 | 4900 | 7350 |
| 110 | 100 | 12100 | 10000 | 11000 |
| 108 | 91 | 11664 | 8281 | 9828 |
| 107 | 87 | 11449 | 7569 | 9309 |
| 107 | 83 | 11449 | 6889 | 8881 |
| 104 | 65 | 10816 | 4225 | 6760 |
| 104 | 65 | 10816 | 4225 | 6760 |
| 106 | 83 | 11236 | 6889 | 8798 |
| 104 | 65 | 10816 | 4225 | 6760 |
| 104 | 70 | 10816 | 4900 | 7280 |
| 112 | 100 | 12544 | 10000 | 11200 |
| 102 | 52 | 10404 | 2704 | 5304 |
| 98 | 43 | 9604 | 1849 | 4214 |
| 104 | 60 | 10816 | 3600 | 6240 |
| 104 | 65 | 10816 | 4225 | 6760 |
| 103 | 57 | 10609 | 3249 | 5871 |
| 104 | 60 | 10816 | 3600 | 6240 |
| 104 | 60 | 10816 | 3600 | 6240 |
| 100 | 48 | 10000 | 2304 | 4800 |
| 103 | 57 | 10609 | 3249 | 5871 |
| 103 | 52 | 10609 | 2704 | 5356 |
| 84 | 35 | 7056 | 1225 | 2940 |
| 102 | 52 | 10404 | 2704 | 5304 |
| 102 | 52 | 10404 | 2704 | 5304 |
| 100 | 48 | 10000 | 2304 | 4800 |
| 88 | 43 | 7744 | 1849 | 3784 |
| 104 | 65 | 10816 | 4225 | 6760 |
| 107 | 83 | 11449 | 6889 | 8881 |
| 2883 | 1811 | 297703 | 125087 | 188595 |

Dari tabel di atas dapat diketahui:

X = 2883

Y = 1811

X2 = 297703

Y2 = 125087

XY = 188595

Menghitung Analisis Persamaan Regresi

Sesuai dengan data yang terdapat di tabel tersebut, maka diperoleh harga-harga yang diperlukan untuk membentuk persamaan regresi dan koefisien korelasi, yaitu Y = a + b X, dengan rumus:

1. Menghitung persamaan regresi Y = a+bX, dengan rumus:









-190,84

Selanjutnya, mencari harga  sebagai berikut:









= 2,48

Jadi persamaan regresi adalah Y = -190,84 + 2,48 X, artinya setiap perubahan dari satuan variabel X, maka akan terjadi perubahan pula sebesar 2,485 terhadap variabel Y pada konstanta -190,84.

1. Menentukan koefisien korelasi dengan rumus product moment, yaitu:













= 0,81

Dari perhitungan di atas, diketahui bahwa indeks koefisien korelasi sebesar 0,81. Setelah dikonsultasikan dengan tabel interpretasi ternyata angka “r” (0,81) berada pada interval antara 0,80-1,00 yang interpretasinya adalah: antara variabel X dengan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat/tinggi.

**Tabel 4.10**

**Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi “*r*” Product Moment**

|  |  |
| --- | --- |
| Besarnya “*r*” *Product Moment* () | *Interpretasi* |
| 0,00 – 0,20 | Antara Variabel X dan Variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah, sehingga korelasinya itu diabaikan (tidak ada korelasi) antara variabel X dan Y. |
| 0,20 – 0,40 | Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah. |
| 0,40 – 0,60 | Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup. |
| 0,60 – 0,80 | Antara Variabel x dan Variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi. |
| 0,80 – 1,00 | Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.[[117]](#footnote-117) |

1. Menentukan uji signifikansi korelasi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Menentukan thitung dengan rumus:











= 7,030518

Menentukan derajat keabsahan (db)

db = N-2

= 28-2

=26

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui pada taraf signifikansi 5 % (taraf kepercayaan 95%) dengan Db = n-2 (28-2=26). Sehingga t tabel dapat diketahui nilainya sebesar 1,705. Berdasarkan pada pertimbangan t hitung dengan t tabel yaitu “t”hitung = 7,03 lebih besar dari “t” tabel = 1,705 (7,03 > 1,705).

Berdasarkan perbandingan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima, dan hipotesis nol (Ho) ditolak, atau terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas interaksi kegiatan belajar-mengajar (variabel X) terhadap kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadits (variabel Y).

1. Menentukan besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y, dengan menggunakan koefisien determinasi (CD)

CD = r2 x 100%

= 0,812 x 100%

= 0,6561 x 100%

= 65,61%

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa intensitas interaksi kegiatan belajar-mengajar (variabel X) dengan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadits (variabel Y) adalah 65,61%. Sedangkan sebagian sisanya sebesar 34,39% dipengaruhi oleh faktor lain dan dapat diteliti lebih lanjut.

**Pembahasan**

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa apabila nilai intensitas interaksi kegiatan belajar-mengajar mengalami perubahan dalam satuannya, maka akan terjadi perubahan yang relevan sebesar 2,48 pada konstanta -190,84. Ini berarti jika intensitas interaksi kegiatan belajar-mengajar tinggi maka kemampuan kognitif siswa juga akan tinggi.

Dalam penelitian ini ditemukan harga korelasi sebesar 0,81 yang berarti kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang sangat kuat/tinggi. Kemudian diperoleh t hitung 7,03 > 1,705, ini berarti Ha (hipotesis alternatif) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara intensitas interaksi kegiatan belajar-mengajar terhadap kemampuan kognitif siswa diterima. Maka Ho (hipotesis nol) ditolak. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi antara intensitas interaksi kegiatan belajar-mengajar terhadap kemampuan kognitif siswa sebesar 7,03 adalah signifikan.

Penelitian ini pun mengemukakan bahwa intensitas interaksi kegiatan belajar-mengajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif siswa di kelas X MA At-Taufiqiyah Kota Serang. Hal ini berdasarkan pada koefisien determinasi yang mana 65,61 % dipengaruhi oleh intensitas interaksi kegiatan belajar-mengajar dan sebagian sisanya sekitar 34,39% dipengaruhi oleh faktor lain dan bisa diteliti kembali.

**BAB V**

**PENUTUP**

* + - 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

* 1. Berdasarkan penelitian secara umum dapat dilihat intensitas interaksi kegiatan belajar-mengajar (variabel X) kelas X pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadits di MA A-Taufiqiyah Kota Serang tahun pelajaran 2018/2019 berada dalam kategori cukup tinggi. Hal tersebut didukung oleh penyampaian materi oleh guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi disertai dengan pola tanya jawab antara guru dengan siswa. Dan dari hasil uji normalitas *X*2 hitung (0,85) < *X*2 tabel (7,815), dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
  2. Kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadits (variabel Y) berada dalam kategori sedang. Hal tersebut terlihat dari nilai hasil tes kemampuan kognitif siswa yang rata-rata masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadits. Dan hasil normalitas *X*2 hitung (5,91) < *X*2 tabel (7,815), dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

107

92

* 1. Berdasarkan hasil analisis korelasi, diketahui bahwa pengaruh variabel X (intensitas interaksi kegiatan belajar-mengajar) dengan variabel Y (kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadits), berkorelasi sangat kuat/tinggi sekali yaitu sekitar 0,81 dan kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 65,61% sedangkan sebagian besar sisanya 34,39%, yakni dipengaruhi oleh variabel lain dan dapat diteliti lebih lanjut.
     + 1. **Saran-saran**

Berdasarkan kajian dari beberapa permasalahan di atas yang berkaitan dengan judul skripsi ini, maka pada bagian akhir, peneliti akan menyampaikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

* 1. Kepada pemerintah diharapkan agar selalu memperhatikan dan memberikan pelatihan yang memadai bagi guru-guru sehingga mampu melaksanakan tugas dan meningkatkan peran, serta kompetensinya sebagai tenaga pendidik dan pengajardengan baik.
  2. Kepada pengelola madrasah hendaknya mengupayakan untuk memberikan fasilitas yang menunjang bagi pembelajaran siswa, terutama yang berkaitan dengan ranah kognitif siswa.
  3. Kepada guru sebagai tenaga pendidik diharapkan mampu menciptakan pola interaksi dalam pembelajaran yang lebih intensif kepada siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa secara optimal.
  4. Kepada orang tua agar membimbing, memotivasi dan terus memberikan semangat bagi putra-putrinya dalam segala hal yang berkaitan dengan ranah kognitifnya.
  5. Kepada siswa hendaknya selalu giat dalam belajar agar dapat meningkatkan kemampuan kognitif ke arah yang lebih baik lagi.

1. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 352 [↑](#footnote-ref-1)
2. Muhammad Idris ‘Abdurrauf Al-Marbawiy, *Qamus Idris Marbawiy*, juz 1, (Indonesia: Daar Ahya’il Kutub), 225 [↑](#footnote-ref-2)
3. Mohammad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta), 2013, 203 [↑](#footnote-ref-3)
4. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet XIX 2014), 55 [↑](#footnote-ref-4)
5. Al-Quran dan Terjemahnya, *Departemen Agama Republik Indonesia*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), 329 [↑](#footnote-ref-5)
6. Al-Quran dan Terjemahnya, *Departemen Agama Republik Indonesia*, 329 [↑](#footnote-ref-6)
7. Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional,* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), 138 [↑](#footnote-ref-7)
8. Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, jilid 3, (Semarang: Maktabah Wamutba’ah Karya Toha Putra, 2017), No.3657, 183 [↑](#footnote-ref-8)
9. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 2 [↑](#footnote-ref-9)
10. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar,* 12 [↑](#footnote-ref-10)
11. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet XIX 2014), 59 [↑](#footnote-ref-11)
12. Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksnomi Berpikir*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 80 [↑](#footnote-ref-12)
13. Yahdinil Firda Nadhirah, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Serang: Media Madani, 2017), 39 [↑](#footnote-ref-13)
14. Hasil Observasi, “Interaksi Guru Dengan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Al-Quran Hadits di Kelas XII”, Observasi Pada Hari Rabu, 20 Februari 2019 pada pukul 07.30 [↑](#footnote-ref-14)
15. Subro Malusi, dkk “Metode Dan Pendekatan Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Al-Quran dan Hadits di Kelas XII”, Diwawancarai oleh Nurul Aini, Wawancara Pada Hari Rabu, 27 Februari 2019 pada pukul 10.00 WIB [↑](#footnote-ref-15)
16. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 560 [↑](#footnote-ref-16)
17. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 560 [↑](#footnote-ref-17)
18. Ahmad Warson Munawwir*, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984)*, 136 [↑](#footnote-ref-18)
19. Al-Quran dan Terjemahnya, *Departemen Agama Republik Indonesia*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), 89 [↑](#footnote-ref-19)
20. Al-Quran dan Terjemahnya, *Departemen Agama Republik Indonesia*, 89 [↑](#footnote-ref-20)
21. Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Quran Mendidik Anak,* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 49 [↑](#footnote-ref-21)
22. Elly M. Setiadi dan Kolip Usman, *Pengantar Sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi, dan pemecahannya.*(Jakarta : Kencana Prenada Media Grup. 2011), 62 [↑](#footnote-ref-22)
23. Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya, Usaha Nasionalis, 1993), 10 [↑](#footnote-ref-23)
24. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 8 [↑](#footnote-ref-24)
25. Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Quran Mendidik Anak,* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 2 [↑](#footnote-ref-25)
26. Al-Quran dan Terjemahnya, *Departemen Agama Republik Indonesia*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), 6 [↑](#footnote-ref-26)
27. Al-Quran dan Terjemahnya, *Departemen Agama Republik Indonesia*, 6 [↑](#footnote-ref-27)
28. Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Quran Mendidik Anak,* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 3 [↑](#footnote-ref-28)
29. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 744 [↑](#footnote-ref-29)
30. Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 209 [↑](#footnote-ref-30)
31. Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (ilmu Mendidik),* (Bandung: Alfabeta, 2011), 145 [↑](#footnote-ref-31)
32. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 17-21 [↑](#footnote-ref-32)
33. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 333 [↑](#footnote-ref-33)
34. Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 104 [↑](#footnote-ref-34)
35. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2006), 158 [↑](#footnote-ref-35)
36. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 639 [↑](#footnote-ref-36)
37. Edi Suardi, *Pedagogik,* (Bandung: Angkasa, 1980), 113 [↑](#footnote-ref-37)
38. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1148 [↑](#footnote-ref-38)
39. Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Quran Mendidik Anak,* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 41 [↑](#footnote-ref-39)
40. Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta), 2013, 210 [↑](#footnote-ref-40)
41. Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran,* (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), 62 [↑](#footnote-ref-41)
42. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 909 [↑](#footnote-ref-42)
43. Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksnomi Berpikir*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 80 [↑](#footnote-ref-43)
44. Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 114 [↑](#footnote-ref-44)
45. Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 35 [↑](#footnote-ref-45)
46. Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 97 [↑](#footnote-ref-46)
47. Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi,* (Bandung: Alfabeta, 2013), 120 [↑](#footnote-ref-47)
48. Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 98 [↑](#footnote-ref-48)
49. Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 35 [↑](#footnote-ref-49)
50. Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, jilid 3, (Semarang : Maktabah Wamutba’ah Karya Toha Putra, 2017), No.3592, 295 [↑](#footnote-ref-50)
51. Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 194 [↑](#footnote-ref-51)
52. Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 98 [↑](#footnote-ref-52)
53. Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta), 2013, 143 [↑](#footnote-ref-53)
54. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 67 [↑](#footnote-ref-54)
55. Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 127 [↑](#footnote-ref-55)
56. Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 101 [↑](#footnote-ref-56)
57. Muhammad Irham, dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 164 [↑](#footnote-ref-57)
58. Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 34 [↑](#footnote-ref-58)
59. Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 128 [↑](#footnote-ref-59)
60. Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 14 [↑](#footnote-ref-60)
61. Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta), 2013, 145 [↑](#footnote-ref-61)
62. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja,* (Bandung: CV Rosdakarya, 2012), 195 [↑](#footnote-ref-62)
63. Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 112 [↑](#footnote-ref-63)
64. Abdurrahman Halim, *Madrasah Antara Kebijakan Dan Partisipasi Masyarakat,* (Makassar: Alanuddin University Press, 2011), 7 [↑](#footnote-ref-64)
65. Muhammad Idris ‘Abdurrauf Al-Marbawiy, *Qamus Idris Marbawiy*, juz 1, (Indonesia: Daar Ahya’il Kutub), 123 [↑](#footnote-ref-65)
66. Muhammad Idris ‘Abdurrauf Al-Marbawiy, *Qamus Idris Marbawiy*, juz 2, 121 [↑](#footnote-ref-66)
67. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 165 Tahun 2014 tentang *Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Dan Bahasa Arab* [↑](#footnote-ref-67)
68. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 165 Tahun 2014 tentang *Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Dan Bahasa Arab* [↑](#footnote-ref-68)
69. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 165 Tahun 2014 [↑](#footnote-ref-69)
70. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 165 Tahun 2014 tentang *Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Dan Bahasa Arab* [↑](#footnote-ref-70)
71. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 165 Tahun 2014 tentang *Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Dan Bahasa Arab* [↑](#footnote-ref-71)
72. Khairuddin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Konsep Dan Implementasinya Di Madrasah*, (Semarang: Pilar Media, 2007), 272 [↑](#footnote-ref-72)
73. E. Mulyasa, *Kurikulum Dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 167 [↑](#footnote-ref-73)
74. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 165 Tahun 2014 tentang *Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Dan Bahasa Arab* [↑](#footnote-ref-74)
75. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 12 [↑](#footnote-ref-75)
76. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 14 [↑](#footnote-ref-76)
77. Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional,* (Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima, 2012), 61 [↑](#footnote-ref-77)
78. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 551 [↑](#footnote-ref-78)
79. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, *(*Bandung: Alfabeta, Cet XXIII, 2016), 60 [↑](#footnote-ref-79)
80. Mohammad Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif,* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 156 [↑](#footnote-ref-80)
81. Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi,* (Bandung: Alfabeta, 2013), 120 [↑](#footnote-ref-81)
82. Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 98 [↑](#footnote-ref-82)
83. Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 35 [↑](#footnote-ref-83)
84. Devi Fauziah Rahmawati, “Pengaruh Intensitas Interaksi Guru-Siswa Terhadap Pemahaman Materi Fikih Di Mts Al Falah Gedongan Baki Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016-2017”,(Skripsi, IAIN Surakarta, 2016), p. 92. [↑](#footnote-ref-84)
85. Wiwik Purwaningsih, “Pengaruh Intensitas Interaksi Antara Siswa dengan Guru dalam Proses Pembelajaran dan Kelengkapan Fasilitas Perpustakaan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Bagi Siswa (Studi di Kelas VII SMP Negeri 2 Kartasuara Tahun Pelajaran 2009/2010)”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2010), p. 78. [↑](#footnote-ref-85)
86. Ika Susanty, “Pengaruh Interaksi Edukatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Hasil Belajar (Studi di SMPIT Nur Hidayah Surakarta 2016)”, (Skripsi, IAIN Surakarta, 2016), p. 86. [↑](#footnote-ref-86)
87. Siti Khulasoh, “Hubungan Antara Kemampuan Kognitif dengan Sikap Keagamaan Siswa Pada Bidang Studi Akidah (Studi di MTs Rihlatul Ummah Kota Cilegon 2017)”, (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2017), p. 83. [↑](#footnote-ref-87)
88. Awaliyah, “Hubungan Kemampuan Kognitif Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Akhlak Siswa (studi di MAN Pulomerak Kota Cilegon 2014)”, (Skripsi, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2014), p. 92. [↑](#footnote-ref-88)
89. Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, Cet XXIII, 2016), 91 [↑](#footnote-ref-89)
90. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, Cet XXIII, 2016), 96 [↑](#footnote-ref-90)
91. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (*Bandung: Alfabeta, Cet XXIII, 2016), 6 [↑](#footnote-ref-91)
92. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* 14 [↑](#footnote-ref-92)
93. Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2017), 188 [↑](#footnote-ref-93)
94. Supardi dan Darwyansyah, *Pengantar Statistik Pendidikan,* (Jakarta: Diadit Media, 2009), 101 [↑](#footnote-ref-94)
95. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, *(*Bandung: Alfabeta, Cet XXIII, 2016), 117 [↑](#footnote-ref-95)
96. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, *(*Bandung: Alfabeta, Cet XXIII, 2016), 118 [↑](#footnote-ref-96)
97. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 134 [↑](#footnote-ref-97)
98. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, *(*Bandung: Alfabeta, Cet XXIII, 2016,) 74 [↑](#footnote-ref-98)
99. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 60 [↑](#footnote-ref-99)
100. Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 29 [↑](#footnote-ref-100)
101. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 265 [↑](#footnote-ref-101)
102. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, *(*Bandung: Alfabeta, Cet XXIII, 2016), 193 [↑](#footnote-ref-102)
103. Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 70 [↑](#footnote-ref-103)
104. A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), 140 [↑](#footnote-ref-104)
105. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, *(*Bandung: Alfabeta, Cet XXIII, 2016), 199 [↑](#footnote-ref-105)
106. Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 138 [↑](#footnote-ref-106)
107. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, *(*Bandung: Alfabeta, Cet XXIII, 2016), 80 [↑](#footnote-ref-107)
108. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 229-230 [↑](#footnote-ref-108)
109. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 171 [↑](#footnote-ref-109)
110. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, *(*Bandung: Alfabeta, Cet XXIII, 2016), 335 [↑](#footnote-ref-110)
111. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 207 [↑](#footnote-ref-111)
112. Supardi dan Darwyansyah, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 106 [↑](#footnote-ref-112)
113. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 260 [↑](#footnote-ref-113)
114. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), (Bandung: CV Alfabeta, 2016),* 217 [↑](#footnote-ref-114)
115. Abuzar Asra, Puguh Budro Irawan, dkk. *Metode Penelitian Survey*, (Bogor: In Media, 2014), 53 [↑](#footnote-ref-115)
116. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, *(*Bandung: Alfabeta, Cet XXIII, 2016), 107 [↑](#footnote-ref-116)
117. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 260 [↑](#footnote-ref-117)